

**PLURALISME AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**PUTRA GIA UTAMA  
(12210200)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : *Persetujuan Pembimbing*

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan

UIN Raden Fatah Palembang

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam" yang ditulis oleh saudara Putra Gia Utama, Nim. 12210200 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

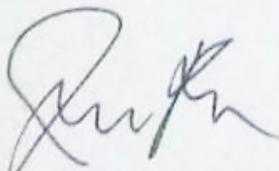
Demikian dan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

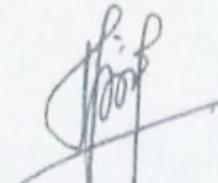
Palembang, 14 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Alimron, M.Ag  
NIP. 19720213 200003 1 002



Marjeli, M.A  
NIP. 19751008 200003 2 001

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PLURALISME AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh saudara **PUTRA GIA UTAMA NIM. 12210200**  
telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia dan Penguji Skripsi  
pada tanggal **29 Maret 2017**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, 29 Maret 2017**  
**Universitas Islam Negeri Raden Fatah**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**



**Dra. Hj. Misvuraidah, M.H.I**  
**NIP. 19550424 198503 2 001**

**Sekretaris**



**Mardeli, MA**  
**NIP. 19751008 200003 2 001**

**Penguji Utama : Dra. Hj. Misvuraidah, M.H.I**  
**NIP. 19550424 198503 2 001**

**Anggota Penguji : Aida Imtihana, M.Ag**  
**NIP. 19720122 199803 2 002**



**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag**  
**NIP. 19710911 199703 1 004**

## MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

***“Sesungguhnya Orang Yang Paling Mulia di Antara Kamu di Sisi Allah Ialah Orang Yang Paling Bertaqwa di Antara Kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”***  
(Q.S Al-Hujarat : 13)

***Skripsi ini kupersembahkan kepada:***

- ***Orang tuaku tercinta (Effendi dan Yumi).***
- ***Saudaraku tersayang Dyan Rizky Novi Ardi.***
- ***Semua keluarga besarku.***
- ***Almamaterku.***

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya. Tak luput juga dukungan dari keluarga terutama bapak dan ibu serta saudara-saudaraku yang terus mendukungku sampai saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya yang telah memberikan kesempatan melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, MA selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian pembelajaran.
4. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing peneliti hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Ibu Mardeli, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing peneliti hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama peneliti kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Orang Tuaku Bapak Effendi dan Ibu Yumi, adikku Dyan Rizky Novi Ardi yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan serta memotivasi demi kesuksesanku.
9. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus Ikatan Mahasiswa Basket Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terima kasih telah mengajarku cara berorganisasi, mengajari arti keluarga tak sedarah, dan mengajari bagaimana mengemban suatu amanah.

10. Teman-teman seperjuangan PPLK II Tahun 2015 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang dan KKN Tematik Posdaya Angkatan ke 66 di Desa Jadian Baru, Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat.
11. Sahabat seperjuangan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2012, terkhusus teman-teman kelas Pendidikan Agama Islam Sekolah 1 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga selesai. Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT, *Amin Ya Rabbal'Alamin*. Akhirnya, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal'Alamin*.

Palembang, 29 Maret 2017

Peneliti

Putra Gia Utama  
NIM. 12210200

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Kerangka Teori .....	16
1. Pluralisme Agama .....	16
2. Pendidikan Islam .....	17
3. Implementasi Pendidikan Pluralisme .....	20
G. Metodologi Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian .....	22
2. Jenis dan Sumber Data .....	23
3. Teknik Pengumpulan Data .....	24
4. Teknik Analisis Data .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN PLURALISME</b>	
A. Pendidikan Pluralisme .....	28
1. Pengertian Pluralisme .....	28
2. Sejarah Munculnya Pluralisme .....	32
3. Pengertian Pendidikan Pluralisme .....	34
4. Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme .....	36
5. Dasar Pendidikan Pluralisme .....	37
6. Tujuan Pendidikan Pluralisme .....	49
B. Pendidikan Islam .....	50
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	50
2. Dasar Pendidikan Islam .....	52

3. Tujuan Pendidikan Islam .....	64
<b>BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Reorientasi Pendidikan Islam .....	68
B. Pendekatan Pendidikan Pluralisme .....	69
1. Pendidikan Pluralisme Sebagai Mata Pelajaran Wajib dan Muatan Lokal .....	69
2. Pendidikan Pluralisme Terintegrasi dengan Mata Pelajaran Relevan .....	70
C. Aspek Pendidikan Pluralisme .....	70
1. Aspek Manusia .....	71
2. Aspek Kurikulum .....	76
3. Aspek Metode Pembelajaran .....	82
D. Implementasi Pendidikan Pluralisme di Sekolah.....	85
1. Sekolah Dasar Palm Kids National Plus School Palembang..	85
2. Jakarta International Multicultural School .....	89
3. Yayasan Candradimuka Mandala Surabaya .....	94
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam” penelitian ini dilatarbelakangi oleh pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dimana keanekaragaman ini bila tidak di arahkan dengan baik oleh masing-masing individu kepada arah yang benar yaitu toleransi, maka dapat memicu konflik antar pemeluk agama tersebut. Dalam berbagai pertentangan, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) dapat dengan cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat.

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Agama ditangan para pemeluknya belakangan ini sering tampil dengan wajah kekerasan dan seolah-olah kehilangan wajah ramahnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama dan keyakinan di Indonesia. Dalam konteks semacam ini menjadi sangat beralasan apabila ada pihak yang menyebut agama adalah sumber masalah dari seluruh kekacauan di dunia. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anarkronistik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran yang dipastikan akan berujung konflik. Memang, menyatakan agama semata-mata sebagai sumber masalah jelas tidak arif dan ahistoris, karena faktanya selama berabad-abad agama telah menopang dan memberi sumbangsi bagi jutaan manusia.

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti mencoba untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber yang menjadi acuan dari penelitian religiusitas ini. Beberapa penulis buku telah banyak menulis tentang pluralisme agama, kebanyakan dari mereka adalah para ulama, tokoh-tokoh pemikir, dan juga negarawan. Tulisan mereka sangatlah kompleks dengan keadaan masyarakat Indonesia dewasa ini, mengingat banyaknya kejadian/konflik yang mengatasnamakan agama sebagai tameng, bagi sebagian masyarakat awam ketika agama dibawa sebagai titik singgung, tentu saja akan langsung menjadi percikan api dalam tumpukan jerami yang akan semakin membesar tanpa mencari tahu kebenaran dari asal usul percikan api tersebut.

Berangkat dari permasalahan inilah yang harusnya menjadi topik utama bagi para tokoh pendidikan di Indonesia agar supaya mencari cara bagaimana agar paham dan pandangan eksklusif dapat berubah menjadi paham yang inklusif. Sampai sini, peneliti mencoba untuk mengimplementasikan sebuah pendidikan pluralisme ke dalam mata pelajaran wajib yang langsung bersinggungan di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Karena hasil yang di dapatkan setelah adanya pendidikan pluralisme sebagai sebuah mata pelajaran wajib seperti matematika, akan langsung di implementasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikan pendidikan pluralisme di antaranya adalah; Yayasan Palm Kids National Plus School Palembang, Jakarta International Multicultural School (JIMS) dan Yayasan Candradimuka Mandala Surabaya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara paling plural di dunia. Penduduk warna-warni di atas ribuan pulau, dengan ratusan bahasa dan suku dengan adat dan budaya sendiri-sendiri, dengan hampir semua agama di dunia, dan agama-agama itu sendiri jauh dari *monolit*. Oleh karena itu, jelas juga bahwa Indonesia hanya bisa bersatu kalau kemajemukan itu diakui. Pada tahun 1945, para pendiri Republik ini, dan khususnya tokoh-tokoh “Islamis”, memiliki kebesaran hati untuk menerima bahwa negara yang baru diproklamasikan kemerdekaannya ini dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas. Itulah hakikat Pancasila.<sup>1</sup>

Indonesia, secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama. Ketegangan ini antara lain disebabkan karena : 1) Umat beragama seringkali bersikap untuk memonopoli kebenaran ajaran agamanya sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “perang suci” dalam rangka mempertahankan agamanya. 2) Umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (*dogmatis*) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain.<sup>2</sup> Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi

---

<sup>1</sup>Frans Magnis Suseno, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 92

<sup>2</sup>Marzuki, *Koflik Antar Umat Beragama Di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*. Makalah disampaikan pada Seminar tentang Revolusi Konflik, Senin 20 November 2006 di Fakultas Ilmu

adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama.

Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya *sunnatullah* dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa dipungkiri. Penolakan terhadap pluralisme yang *sunnatullah* itu menimbulkan ketegangan bahkan konflik, karena meniadakan sesuatu yang nyata merupakan pengingkaran terhadap kehendak Allah. Pluralisme pada tujuannya tidak sebatas menghendaki pengakuan atas perbedaan itu, melainkan juga penghormatan atas kenyataan perbedaan. Untuk itu, sudah seharusnya diakui dengan jujur bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda dan karenanya segala perbedaan itu untuk dihormati. Kalau sikap seperti ini bisa dilakukan maka tidak mungkin ada ketegangan yang berujung pada konflik.

Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. Dan dalam berbagai pertentangan itu, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat. *Eskalasi* pertentangan yang dilapisi baju SARA seringkali menciptakan konflik kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung

paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Persepsi bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang buruk, suatu hal yang menakutkan, sudah begitu rupa mendarah daging dalam jiwa umat beragama.

Sebagai contoh kerusuhan yang terjadi di Ambon, konflik agama yang paling tragis yang meletup pada tahun 1999 silam. Konflik yang melanda masyarakat Ambon-Lease sejak Januari 1999, telah berkembang menjadi aksi kekerasan brutal yang merenggut ribuan jiwa dan menghancurkan semua tatanan kehidupan di masyarakat. Konflik tersebut kemudian meluas dan menjadi kerusuhan hebat antara umat Islam dan Kristen yang berujung pada banyaknya orang meregang nyawa. Kedua kubu berbeda agama ini saling serang dan bakar membakar bangunan serta sarana ibadah.<sup>3</sup>

Selanjutnya aksi penyerangan terhadap pengikut Syi'ah yang terjadi di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur pada Agustus 2012 silam. Sebanyak dua orang warga Syi'ah tewas dan enam orang lainnya mengalami luka berat, serta puluhan warga mengalami luka ringan. Kasus ini sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2004, klimaksnya adalah aksi pembakaran rumah ketua Ikatan Jamaah Ahl al-Bait (IJABI), Tajul Muluk, beserta dua rumah jamaah Syi'ah lainnya serta sebuah mushala yang digunakan sebagai sarana peribadatan. Aksi tersebut dilakukan oleh kurang lebih 500 orang yang mengklaim diri sebagai pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah.<sup>4</sup>

Ada lagi konflik yang belum lama ini terjadi di ujung timur Indonesia, tepatnya di Tolikara. Konflik ini dipicu oleh umat Nasrani dari GIDI (Gereja Injili di Indonesia) yang menyerang umat Islam pada saat sedang melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri 1 Syawal 1436 H di Markas Korem 1702-11 di Tolikara. Mereka beranggapan bahwa suara yang keluar dari pengeras suara masjid pada saat itu mengganggu ketenangan mereka, sehingga terjadilah penyerangan terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah tersebut. Sungguh di luar akal sehat manusia, penyerangan ini disebabkan hanya karena salah satu umat beragama yang terusik karena ibadah umat beragama lainnya padahal tidak memiliki maksud tertentu untuk mengusik bahkan mengganggu ketenangan umat beragama lainya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup><http://news.okezone.com/read/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia.html>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup><http://crcs.ugm.ac.id/news/read/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-mayoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

Bertolak dari ujung timur Indonesia menuju ke ujung barat negeri ini, yaitu di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang di kenal dengan sebutan Serambi Mekkah, telah terjadi juga konflik yang mengatasnamakan agama. Konflik yang terjadi pada hari Selasa 13 Oktober 2015 yang mengatasnamakan agama di Aceh menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan dipicu sengketa izin mendirikan bangunan gereja di kawasan itu. Kerusakan pecah setelah massa yang terdiri dari sekitar 600 orang membakar sebuah gereja Protestan dan bergerak ke gereja kedua. Bentrokan terjadi menyusul demonstrasi yang terjadi pekan sebelumnya, dimana sekelompok remaja Muslim menuntut pemerintah lokal membongkar sejumlah gereja yang menurut mereka didirikan dan beroperasi secara ilegal karena tidak memiliki surat izin bangunan. Dari sinilah akar permasalahan tersebut terjadi, sampai adanya tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh sekelompok massa yang mengatas namakan agama sebagai tameng dalam kerusuhan tersebut.<sup>6</sup>

Dari beberapa contoh kerusuhan yang terjadi di atas, telah jelas bahwa seluruhnya terjadi karena adanya gesekan yang kurang sehat antar umat beragama, yang berujung pada konflik antar umat beragama itu sendiri. Akibatnya adalah kesengsaraan semua pihak, yang bertikai maupun yang tidak mengetahui apa-apa. Pada dasarnya akibat dari konflik adalah kerugian yang menyeluruh di berbagai pihak. Rakyat kecil lagi-lagi menjadi korban dan harus menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Berbagai peristiwa itu telah memberi gangguan cukup serius terhadap tekad bersama untuk membangun bangsa Indonesia yang toleran dalam kehidupan antar pemeluk agama, toleran dalam kebudayaan, toleran dalam politik, dan toleran dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

Terlepas dari provokator dan lain sebagainya yang bisa menjadi sasaran kesalahan dalam setiap kekacauan, yang jelas umat beragama belum mempunyai kontrol emosi yang memadai sehingga begitu mudah terpancing untuk melakukan

---

<sup>6</sup><http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama.html>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

berbagai macam tindakan anarki. Umat beragama masih diliputi oleh rasa sentimen keagamaan dan fanatisme yang begitu kuat mengakar dalam dirinya. Padahal sentimen keagamaan dan fanatisme paling tidak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Konflik yang mengatas namakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk penyimpangan interaksi sosial antar umat beragama.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong belaka. Untuk itu seharusnya, nilai-nilai agama dilepaskan dari segala kepentingan pribadi dan kelompok serta agama tidak dijadikan alat untuk pencapaian tujuan tertentu.

Banyak hal yang mesti dibenahi, tetapi paling tidak upaya pemeliharaan atau pemulihan keharmonisan hubungan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat terusik akibat konflik SARA beberapa tahun belakangan, dipandang perlu melibatkan semua komponen masyarakat secara komprehensif dan integratif, baik pada arah nasional maupun lokal. Pemecahan yang diasumsikan tentu saja berdasarkan dinamika obyektif masyarakat itu sendiri sesuai struktur yang berkembang secara aktual. Karena itu kerjasama instansi-instansi terkait serta pemberdayaan lembaga dan pemimpin agama dan masyarakat mutlak perlu dilakukan.

Tapi dari manakah dapat memulai penanaman kesadaran akan pluralisme tersebut? Memulai untuk memulihkan kebesaran hati pada pengakuan dan penghormatan atas keberbedaan yang sunnatullah itu. Di tingkat struktur tentu saja umat beragama harus membenahi kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati dalam berbangsa dan bernegara ini, sehingga lahir dan terwujud kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya ketegangan intern umat beragama antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek sebagai berikut :<sup>7</sup>

1. Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi.
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.
3. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
4. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
5. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antar ummat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.
6. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, terlihat jelas bahwa yang menjadi pemicu beragam konflik antar masyarakat beragama adalah pandangan dan doktrin awal yang diajarkan oleh suatu agama terhadap pemeluknya. Dimana doktrin tersebut telah mengakar di dalam pemikiran pemeluk agama tersebut, sehingga terjadilah

---

<sup>7</sup>Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 3, (Online) <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr/Marzuki/M.Ag/Konflik-Antar-Umat-Beragama-di-Indonesia-dan-Alternatif-Pemecahannya.pdf>. diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB, Gagasan tersebut adalah gagasan yang di rumuskan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1980, lihat Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. (Jakarta: Depag RI, 1980), hlm, 38

suatu paham yang mengajarkan bahwa hanya ajaran agamanya yang benar dan tidak mengakui kebenaran ajaran agama lainnya, dimana paham yang seperti ini menyingkirkan rasa toleransi di antara masyarakat, sehingga dibutuhkanlah suatu pemecahan agar masyarakat dapat hidup bertoleransi dan dapat hidup berdampingan dengan nyaman.

Untuk mengatasi hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama di Indonesia dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalahnya, Prof. Dr. HA. Mukti Ali, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk dilakukannya dialog agama.<sup>8</sup> Dialog agama diselenggarakan sebagai usaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama.

Selanjutnya, pembinaan kerukunan hidup umat beragama semakin mendapat perhatian pemerintah pada masa H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan terus dilanjutkan oleh menteri-menteri berikutnya. Perhatian yang demikian besar dari pemerintah terhadap pentingnya kerukunan hidup umat beragama diperlihatkan dengan dibuatnya proyek khusus, yaitu proyek kerukunan hidup umat beragama.<sup>9</sup>

Gagasan lainya dikemukakan oleh Syamsul Ma'arif yang dikutip oleh Kautsar Azhari Noer, menurutnya Indonesia harus mampu dan bisa menghargai pluralisme sebagai suatu fakta keras dalam struktur kebangsaan Indonesia yang masih dalam proses menjadi sebuah bangsa. Oleh sebab itu, alternatif pemecahan dari konflik yang

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 5

terjadi di Indonesia adalah melalui jalur pendidikan, arah pendidikan harus mengacu kepada pilar-pilar kebangsaan yang beragam.<sup>10</sup>

Dari pendapat Syamsul Ma'arif di atas perlu kiranya dijadikan salah satu alternatif pemecahan konflik yang selama ini terjadi di Indonesia, disamping dari gagasan sebelumnya yang menjadikan dialog agama dan proyek kerukunan hidup umat beragama sebagai alternatif pemecahan konflik yang sudah lama dilakukan dari masa Menteri Prof. Dr. HA. Mukti Ali, namun sampai sekarang belum terlihat adanya hasil yang signifikan, dibuktikan dengan masih banyaknya konflik yang berbau SARA di Indonesia sampai hari ini.

Oleh karena itu pendidikan haruslah mengambil perannya untuk menjadi alternatif pemecahan konflik yang terjadi saat ini. Karena melalui pendidikan kiranya dapat mengubah pola pikir masyarakat yang tadinya menolak akan toleransi beragama dan menganggap bahwa hanya agamanya yang paling benar dan tidak mengakui kebenaran ajaran agama lainya dapat diubah secara perlahan. Salah satunya dengan pendidikan Islam.

Selanjutnya, perkembangan kehidupan yang ditandai dengan semakin derasnya arus perubahan sosial budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Ihsan, Vol. 5, No.1 Februari 2007), hlm. 4 (Online) <http://kautsar.azhari.noer.org/article.php/article>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>11</sup>Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama*, (Insania, Vol. 13 No. 1 Januari-April 2008), hlm. 4 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article/Pendidikan-Islam-dan-Pluralisme-Beragama.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

Persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana mampu menghadirkan konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan dalam masyarakat secara sistematis dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika pendidikan Islam masih diajarkan dengan semangat *eksklusivisme* dan *truth claim*,<sup>12</sup> yang cenderung intoleran, jangan banyak berharap pendidikan Islam dapat turut meredam gejolak sosial yang sedang melanda bangsa ini. Oleh karena *truth claim* tidak akan melahirkan kecuali *output* yang eksklusif, yang menurut Franz Magnis Suseno dapat mengancam masa depan Indonesia.<sup>13</sup>

Dari sudut sosiologis *truth claim* sudah banyak melahirkan berbagai konflik sosial-politik yang membawa perang antar agama yang sampai saat ini masih menjadi problem dan kenyataan yang tidak bisa dihindari.<sup>14</sup> Padahal semua agama berasal dari Tuhan, dan umat manusia yang plural itu juga merupakan umat manusia yang satu karena berasal dari sejarah dan keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa.<sup>15</sup>

Pendidikan sebagai agen perubahan kebudayaan (*cultural broker*)<sup>16</sup> bagi masyarakat sekitar, mau atau tidak pendidikan Islam harus melakukan pembenahan.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Frans Magnis Suseno, *Loc.Cit.*

<sup>14</sup>Slamet Yahya, *Loc.Cit.*, (Online) <http://download.portalgaruda.org/article/Pendidikan-Islam-dan-Pluralisme-Beragama.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>15</sup>Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm. 33

<sup>16</sup>Al Musanna, *Model Pendidikan Guru Berbasis Ke-Bhinekaan Budaya di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor. 4, Juli 2011), hlm. 387 (Online) <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/article>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

Hal ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis pluralis, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan berwawasan pluralis, sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang mulia. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Islam pada paradigma yang toleran dan inklusif.

Karena itu, kebijakan pendidikan yang mengeliminasi arti signifikan keanekaragaman dan kemajemukan perlu diantisipasi bersama, sehingga dalam merancang sistem pendidikan tidak hanya mengandalkan basis kognisi, tetapi juga bagaimana membentuk kesadaran beragama dalam tata pergaulan masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan logika pendidikan agama seperti itulah, dapat berharap terciptanya tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pluralisme agama dan pendidikan Islam, karena menurut peneliti pendidikan Islam mampu menjadi faktor yang bisa merubah pola fikir masyarakat yang terkesan kolot,

---

<sup>17</sup>Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*, (KARSA Jurnal Studi Keislaman, Vol, IX No. 1 April 2006), hlm. 787 (Online) file:///C:/Users/Admin/Downloads/Pendidikan-Agama-Berbasis-Multikultural.pdf. diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

yang tidak bertoleransi terhadap saudaranya yang lain dalam hal beragama sehingga menimbulkan konflik antar masyarakat dan umat beragama.

Pada intinya, yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah ketertarikan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam yang bersifat inklusif yang memandang bahwa pluralisme agama adalah sesuatu yang sudah menjadi sunnatullah dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sekarang, lebih lanjut menjadi bahan rujukan bagi para pendidik untuk mengajarkan bagaimana cara pendidikan pluralisme dapat diaplikasikan kepada seluruh siswanya.

Dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul **“PLURALISME AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah itu Pendidikan Pluralisme?
2. Apakah itu Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Implementasi Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan serta untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan fokus masalah pada persoalan

yaitu: Bagaimana Implementasi Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah itu Pendidikan Pluralisme.
- b. Untuk mengetahui apakah itu Pendidikan Islam.
- c. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis
  - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang pluralis.
  - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang pendidikan pluralisme dan implementasinya dalam perspektif pendidikan Islam.
- 2) Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi pendidik tentang pluralisme dan implementasinya dalam perspektif pendidikan Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian skripsi tentang pluralisme agama berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.

Berikut akan diuraikan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Dalam skripsi Mujtahidul Ridho “*Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur’an Modern (Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur’an)*.”<sup>18</sup> Inti dari skripsi tersebut

---

<sup>18</sup>Mujtahidur Ridho, *Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur’an Modern: Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur’an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 88 (Online) <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

membahas tentang konsepsi apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menempatkan Islam sebagai agama yang terbuka dan universal. Pembahasan tentang pluralisme agama dan respon terhadap pluralisme tersebut, peta paradigma tafsir Al-Qur'an modern serta pandangan tafsir Al-Manar dan Fizilalil Qur'an yang menitikberatkan pada sikap kehidupan beragama para pemeluk agama yang beragam di Indonesia. Fokus utama dalam skripsi tersebut adalah kajian tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an tentang pluralisme agama dalam pandangan tafsir modern.

Dalam skripsi Kurniawan "*Pluralisme dan Dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid)*".<sup>19</sup> Inti dari skripsi tersebut bahwa dialog antar agama adalah faktor penting untuk terciptanya kedamaian antar umat beragama, dan mengkaji pemikiran Nurkholis Madjid sebagai tokoh dari pluralisme agama. Pluralisme dan dialog agama yang membahas tentang keberagaman menjadi faktor penting bagi dialog antar umat beragama. Pandangan Nurkholis Madjid lebih cenderung kepada masalah sekularisasi namun bukan sekularisasi Al-Qur'an dan Hadis, dan juga cenderung mengidealisir kemoderenan dan keislaman.

Dalam skripsi Fadlan Barakah "*Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafi'i Ma'arif Dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan.*"<sup>20</sup> Fokus dari penelitian ini mengenai pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang pluralisme agama yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Dalam pandangan Ahmad Syafi'i

---

<sup>19</sup>Kurniawan, *Pluralisme dan Dialog Antar Agama: Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 76 (Online) <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>20</sup>Fadlan Barakah, *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif Dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 82 (Online) <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

Ma'arif tentang Pluralisme Agama, lebih cenderung kepada toleransi beragama di Indonesia dan rasa saling menghormati antar umat beragama, dan cenderung kepada masalah kemanusiaan namun tetap selaras dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan Kajian Pustaka di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Penelitian-penelitian di atas lebih cenderung kepada pluralisme agama secara umum di Indonesia dalam segi pendekatan sosiologi, dan lebih cenderung meneliti tentang dialog antar umat beragama, yang banyak memandang pluralisme dalam pandangan inklusif. Selain itu, dalam penelitian di atas cenderung memandang pluralisme dalam aspek kemanusiaan dan belum memandang pluralisme agama dalam aspek pendidikan Islam.

Sementara itu, dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini membahas langsung Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dari berbagai skripsi tersebut belum ada yang membahas secara spesifik tentang Pluralisme Agama dan Implementasinya yang kemudian menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk menelitinya kemudian dihubungkan dengan pendidikan Islam.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pluralisme Agama

Pluralisme ditinjau dari makna dan katanya berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau jamak atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu”.<sup>21</sup>

Dalam kamus *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* Pluralisme memiliki makna (a) *The existence in one society of a number of groups that belong to different political or religious beliefs* (keadaan dalam satu masyarakat dari sejumlah kelompok yang berasal dari ras yang berbeda atau memiliki keyakinan politik atau agama yang berbeda). (b) *The principle that these different groups can live together in peace in one society* (prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda dapat hidup bersama dalam damai dalam satu masyarakat).<sup>22</sup>

Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>23</sup>

Anis Malik Thoha mengartikan pluralisme agama sebagai kondisi hidup bersama (*ko-eksistensi*) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda

---

<sup>21</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 435

<sup>22</sup>A.S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 889

<sup>23</sup>Ngainun Naim, *Op.Cit.*, hlm. 6

dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, dan adat istiadat. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. menerima perbedaan bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak sama.

## **2. Pendidikan Islam**

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dalam buku Sri Minarti yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>25</sup>

Sementara itu Muhaimin dalam buku Sri Minarti, menekankan pada dua hal. *Pertama*, aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*,

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 10

<sup>25</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 26

pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Menurut Zakiyah Darajat dalam buku Sri Minarti, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>27</sup>

Arifin dalam buku Rusmaini mengemukakan “Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya”.<sup>28</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba dalam buku Rusmaini mendefinisikan “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>29</sup>

Dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib*.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2011), hlm. 7

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 8

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 3

Secara etimologi, istilah *Tarbiyah* dapat dikelompokkan dalam tiga pengertian. Yaitu: (a) *Tarbiyah* yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*) (b) *Tarbiyah* yang berarti tumbuh (*rabiya-yarba, bi ma'na nasya'a*); dan (c) *Tarbiyah* yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab, memelihara, dan mendidik (*rabba-yarubbu*).<sup>31</sup>

Istilah *Ta'lim* bermakna proses transfer ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanat. Proses tersebut menjadikan diri bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima *al-hikmah*.<sup>32</sup>

Istilah *Ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam berasal dari kata *adab*, yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan kapasitas dan potensi jasmani, rohani, serta intelektualnya.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah*, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis di semua sisi kehidupan, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak mulia.

---

<sup>31</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 29

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 7

Dalam hubungannya terhadap pluralisme, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam merubah pandangan para peserta didik yang diajarkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai salah satu promotor dalam sebuah perubahan. Dengan pemahaman terhadap pluralisme, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan *output* pendidikan yang inklusif, pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai lini kehidupan sosial kemasyarakatan.

### 3. Implementasi Pendidikan Islam Pluralisme

Ada beberapa alternatif model pembelajaran pendidikan Islam yang mestinya dilakukan oleh para guru mata pelajaran Agama Islam sekarang ini supaya bisa menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif, berwawasan pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan.<sup>34</sup>

*Pertama*, membentuk pola pikir siswa secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini.<sup>35</sup> Oleh karena itu, harus menghindari penyampaian pesan-pesan Islam secara *ideologis-doktrinal* yang akan mengedepankan *truth claim* dalam beragama. Harus pula menyampaikan kepada peserta didik bahwa di luar paham diri sendiri ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran yang diyakini oleh pengikutnya.

---

<sup>34</sup>Slamet Yahya, *Op.Cit.*, hlm. 5 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article/Pendidikan-Islam-dan-Pluralisme-Beragama.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>35</sup>*Ibid.*

Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, ras, dan etnis.

*Kedua*, membentuk pola pikir siswa untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa.<sup>36</sup> Oleh karena itu, harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya siswa harus mengkaji model-model pemahaman Islam, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat menghasilkan cara pandang yang utuh dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang pluralistik dan komprehensif, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.

*Ketiga*, para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi Pendidikan Agama Islam bisa dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan praksis.<sup>37</sup> Pendidik jangan memposisikan diri sebagai “agen/penyalur” madzhab tertentu dengan menyalahkan madzhab yang lain. Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal keagamaan dengan baik, dan harus mampu menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.

*Keempat*, para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri peserta didik.<sup>38</sup> Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik harus benar-benar menyatu dan terwujud dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan hanya diindoktrinasi tentang kesalahan vertikal/ individual, tetapi juga kesalahan sosial.

*Kelima*, para pendidik perlu membiasakan peserta didik mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik.<sup>39</sup> Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senantiasa dinantikan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid.*

mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.<sup>40</sup> Studi Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>41</sup> Penekanan penelitian perpustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

Penelitian ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan pluralisme agama dan pendidikan Islam sebagai rujukan utama, serta menggunakan buku-buku dan jurnal karya ilmuwan sosial, pendidikan dan agama lainya yang bertemakan pluralisme agama sebagai rujukan tambahan.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>42</sup> Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang

---

<sup>40</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 12

<sup>41</sup>Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 8

<sup>42</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

berbentuk kalimat bukan berbentuk angka. Data kualitatif didapat melalui berbagai jenis cara pengumpulan data seperti analisis dokumen.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer maksudnya adalah data yang berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang pluralisme agama dan pendidikan Islam.
- 2) Sumber data sekunder maksudnya adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah dan buku-buku karangan para ahli pendidikan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian *library research* pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi

tersebut berbentuk kajian atau library research. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.<sup>43</sup>

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku atau tulisan lain yang mendukung pedalaman dan ketajaman analisis.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari, serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis data Deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:<sup>44</sup>

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

---

<sup>43</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014 ), hlm. 96

<sup>44</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2010), hlm, 337

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **b. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat normatif. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **c. Verifikasi Data**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## **H. Sistematika Pembahasan**

**BAB I    Pendahuluan**, yang meliputi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II   Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Islam**, yang meliputi tentang Pengertian Pendidikan Pluralisme, Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme, Dasar dan Tujuan Pendidikan Pluralisme, Pengertian Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, dan Tujuan Pendidikan Islam.

**BAB III  Implementasi Pendidikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam**, yang meliputi tentang Reorientasi Pendidikan Islam, Pendekatan Pendidikan Pluralisme, Aspek Pendidikan Pluralisme, dan Implementasi Pendidikan Pluralisme di Sekolah.

**BAB IV  Penutup** yang meliputi tentang Kesimpulan dan Saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN PLURALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendidikan Pluralisme**

Dengan menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh banyak ahli dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “Pendidikan Pluralisme”.

#### **1. Pengertian Pluralisme**

Pluralisme yang dalam bahasa Arabnya “*at-ta’addudiyyah al-diniyyah*”, jika ditinjau dari makna dan katanya berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau jamak atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu.<sup>45</sup>

Kata pluralisme dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga makna: *Pertama*, pengertian kegerejaan: (a) Sebutan untuk orang yang memegang lebih

---

<sup>45</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 435

dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (b) Memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan berfikir yang mendasar lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politik: adalah suatu sistem ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu eksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>46</sup>

Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>47</sup>

Ketika kata pluralisme disandingkan dengan agama pengertiannya kemudian menjadi seperti yang didefinisikan oleh John Hick sebagai berikut:<sup>48</sup>

*“...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different response to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centeredness to Reality-centeredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.”*

“...pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan tentang konsepsi yang berbeda, dan secara

---

<sup>46</sup>Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Cet.1 (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 11 dalam Taslim HM. Yasin, *Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan*, (Jurnal Substansia Vol. 15 No.1 April 2013), hlm. 135 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article.pluralisme-agama-sebuah-keniscayaan.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>47</sup>Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm. 6

<sup>48</sup>John Hick, *An Interpretation Of Religion: Human Response To The Transcendent*, (London: Macmillan, 1989), hlm. 36 dalam Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal Tsaqofah, Vol.10 No.2 November 2014), hlm. 328 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

bertepatan merupakan respon *real* atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama”<sup>49</sup>

Definisi Hick tentang pluralisme diatas menjelaskan bahwa sejatinya semua agama merupakan manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

Keterangan yang sama datang dari Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Harda Armayanto, yang menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (*agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya*). *Kedua*, sikap inklusif (*agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita*). *Ketiga*, sikap pluralis – yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “*Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama*” “*Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah*” atau “*setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.*”<sup>50</sup>

Inti dari definisi keduanya adalah penegasan bahwa ada kesamaan “kebenaran” yang dimiliki setiap agama, atau semua agama sama benar. Kesamaan ini menjadi modal bagi agama manapun untuk mengklaim bahwa agama mereka juga adalah benar dan selamat. Artinya, keselamatan pada Hari Akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama.<sup>51</sup>

Definisi yang agak berbeda datang dari pluralis Indonesia, Zuhairi Misrawi sebagaimana dikutip oleh Harda Armayanto. Dalam bukunya *Al-Qur'an*

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal Tsaqofah, Vol.10 No.2 November 2014), hlm. 328 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>51</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, Cet. II, 2006), hlm. 23 dalam Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal Tsaqofah, Vol.10 No.2 November 2014), hlm. 329 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

*kitab Toleransi*, mengatakan bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama.<sup>52</sup> Namun, pluralisme menekankan bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syariat) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi.<sup>53</sup> Lanjutnya, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Pada tataran teologis harus diyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri. Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif diantara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.<sup>54</sup>

Hal berseberangan datang dari pluralis lain, Budhy Munawar Rachman. Dalam bukunya *Islam Pluralis* menjelaskan bahwa semakin berkembangnya suatu paham *teologia religionum* (teori agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk dapat “berteologi dalam konteks agama-agama.” Teologi ini bertujuan untuk memasuki dialog antar umat beragama dan dengan semakin mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan.<sup>55</sup>

Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci Al-Qur’an disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, Cet. I, 2007), hlm. 23 dalam Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal Tsaqofah, Vol.10 No.2 November 2014), hlm. 329 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2005), hlm. 40

<sup>56</sup>Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 251, yang artinya: *Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.* Lihat Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2005), hlm. 31

Dari beberapa pendapat para ahli di atas pluralisme dapat diartikan sebagai suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama, dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut.

## 2. Sejarah Munculnya Pluralisme

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa (baca: Barat) sekitar abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Ditengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah paham yang dikenal dengan "*liberalisme*", yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.<sup>57</sup>

Sebenarnya, jika dilacak, pandangan hidup demikian merupakan respon terhadap konflik dan kondisi sosial-politis yang terjadi di Barat. Pada masa itu, berkembang sistem ekonomi dan politik yang *feodal* dimana raja dan bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedangkan rakyat jelata tidak diberi kesempatan secara leluasa untuk menggunakan hak-hak mereka. Pada tahun 1215, Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal.<sup>58</sup>

Dalam perjalanannya, Eropa mengalami pergolakan dan konflik yang menyebabkan meletusnya revolusi industri di Inggris (1688) kemudian disusul revolusi Perancis (1789) yang didalamnya terdapat kebebasan mutlak dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan, berbicara, pers, dan politik. Prinsip-prinsip

---

<sup>57</sup>Anis Malik Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 16 dalam Taslim HM. Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 138 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article.pluralisme-agama-sebuah-keniscayaan.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>58</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, dalam Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal Tsaqofah, Vol.10 No.2 November 2014), hlm. 331 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

revolusi Perancis itu akhirnya dianggap sebagai *Magna Charta* liberalisme. Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan; penyingkiran agama dari kehidupan publik dan menjadikannya bersifat individual. Selain itu agama Kristen dan gereja harus dihindarkan agar tidak menjadi lembaga hukum sosial.<sup>59</sup>

Karena diakui memang, pada masa itu gereja amat superior dalam mengatur pengikutnya. Slogan *extra ecclesiam nulla salus* dalam dogma Katolik (Tidak ada keselamatan di luar gereja) dan *extra Christos nulla salus* pada dogma Protestan (Tidak ada keselamatan di luar Kristen) menjadi penyebabnya. Sejarah mencatat bagaimana superioritas gereja mengekang kebebasan manusia dalam berfikir dan berbuat. Apa yang tidak sesuai dengan kehendak gereja, ditunggu oleh hukuman inkuisisi. Akhirnya, masyarakat Eropa menjadi marah dan melakukan pemberontakan terhadap gereja. Merespon hal ini, gereja bertindak merumuskan “Doktrin Keselamatan Umum” bahkan bagi agama-agama selain Kristen pada Konsili Vatikan II tahun 1960.<sup>60</sup> Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya upaya peletakan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.<sup>61</sup>

Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaruan sosio-religius di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap pencetus gerakan pluralisme adalah tokoh-tokoh berkebangsaan India. Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran Tuhan Satu dan persamaan antar agama.<sup>62</sup>

Sri Ramakrishna (1834-1886) seorang mistis Bengali, setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu, juga menceritakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bahasa Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan “air”, namun hakikat air adalah air. Maka menurutnya, semua agama mengantarkan manusia ke satu tujuan yang sama, maka mengubah seseorang dari satu agama ke agama yang

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>Taslim HM. Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 138 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article.pluralisme-agama-sebuah-keniscayaan.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>62</sup>*Ibid.*

lain (proselitisasi) merupakan tindakan yang tidak menjustifikasi, di samping merupakan tindakan yang sia-sia.<sup>63</sup>

Gagasan Ramakrishna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1882-1902). Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.<sup>64</sup>

Sayyed Hossein Nasr, seorang muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dibilang bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang pluralisme agama tertuang dalam tesisnya yang membahas tentang *sophia perennis* atau *perennial wisdom (al-hikmah khalidah* atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as hingga sekarang.<sup>65</sup>

Jika ditelaah sejarah lahirnya pluralisme agama tidaklah murni datangnya dari dominasi pemikiran Barat, akan tetapi memiliki akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama-agama dari Timur, seperti di India, sebagaimana yang muncul pada beberapa gerakan-gerakan pembaruan sosioreligius di wilayah tersebut.

### 3. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Apakah sebenarnya pendidikan pluralisme itu? Kalau melacak referensi tentang pendidikan pluralisme, banyak sekali literatur mengenai pendidikan tersebut atau sering dikenal dengan sebutan "pendidikan multikultural". Namun literatur-literatur tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah. Sleeter (dalam Burnet, 1991: 1) mengartikan pendidikan multikultural sebagai *any set of proses by which schools work with rather than against oppressed group*. Banks, dalam bukunya *Multicultural education: historical*

---

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 139

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 139

*development, dimension, and practice* (1993) menyatakan bahwa meskipun tidak ada konsensus tentang itu berkesimpulan bahwa di antara banyak pengertian tersebut maka yang dominan adalah pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.<sup>66</sup>

Lebih jelasnya, memperhatikan suatu defenisi tentang pendidikan pluralisme yang disampaikan Frans Magnez Suseno (dalam Suara Pembaharuan, 23 September, 2000), yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.<sup>67</sup>

Senada dengan itu, Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>68</sup>

Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimana pun datangnya dan berbudaya apa pun. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan

---

<sup>66</sup>Syamsul Ma'arif, *Islam dan Pendidikan Pluralisme Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*, (Makalah disampaikan dalam *Annual Conference Kajian Islam* di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November Tahun 2006), hlm. 13 (Online) <https://www.google.co.id/Makalah-Syamsul-Maarif-Islam-Dan-Pendidikan-Pluralisme.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 14

yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Muhammad Ali (dalam Kompas, 26 April 2002) menyebut pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu, dengan sebutan “pendidikan pluralis multikultural”. Menurutnya, pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menaggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.<sup>69</sup>

Memperhatikan beberapa defenisi tentang pendidikan pluralisme tersebut di atas, secara sederhana dapatlah pendidikan pluralisme didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan disini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

#### **4. Sejarah Munculnya Pendidikan Pluralisme**

Menurut sejarahnya, di negara-negara yang menganut konsep demokrasi seperti Amerika Serikat dan Kanada, pendidikan pluralisme bukanlah barang baru lagi. Karena mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang-orang kulit putih dan kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integrasi nasional. Sedangkan di Indonesia, pendidikan pluralisme relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 14

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 12

Memang terdapat sejumlah kekuatan di dunia ini yang ikut melahirkan pendidikan pluralisme-multikulturalisme. Yang menurut H.A.R Tilaar sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif, kekuatan-kekuatan tersebut adalah:<sup>71</sup>

- a. Proses demokratisasi masyarakat dunia, yang dipicu oleh pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia yang tidak membedakan atas warna kulit, agama, dan gender.
- b. Pembangunan kembali Eropa sesudah Perang Dunia II (*marshal plan*), yang telah menarik pekerja-pekerja dari luar Eropa memasuki negara-negara Eropa Barat. Akhirnya banyak yang menetap dan menjadi warga setempat sehingga mereka meminta perlakuan adil, terutama pendidikan bagi generasi mudanya agar bisa mengakomodir kultur asal mereka.
- c. Lahirnya paham nasionalisme kultur, sejalan dengan berkembangnya paham demokrasi dan HAM. Sehingga pendidikan pun mulai terbuka untuk memenuhi kebutuhan serta mempersiapkan paradigma baru bagi kelompok-kelompok etnis baru dengan kebudayaan *mainstream*-nya.

Kelahiran pendidikan pluralisme pada dasarnya tidak dapat dilepas dari peristiwa yang terjadi di Dunia Barat, kesetaraan dan kebebasan sebagai manusia yang di junjung tinggi oleh mereka menyebabkan pandangan dan pemikiran yang liberalis dan menolak adanya diskriminasi ras, suku, dan agama.

## 5. Dasar Pendidikan Pluralisme

### a. Dasar Historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad S.A.W sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Dikisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah an-Nabawiyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad Ibnu Ja'far Ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai ke Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan sholat asar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan sorban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi dan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 12

para sahabatnya. Ketika waktu kebaktian tiba, mereka pun tak harus mencari gereja, Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid.<sup>72</sup>

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kalangan Kristen. Ketika umat Islam dikejar-kejar oleh kaum Kafir Quraisy Mekkah, yang memberikan perlindungan adalah Najasy, Raja Abesinia yang Kristen. Ia berpendirian bahwa pengikut Nabi Muhammad SAW haruslah dilindungi hak-haknya, termasuk hak memeluk agama.<sup>73</sup>

Begitu pula ketika nabi Hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (*Naqib*) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu 23 artikel dari Piagam Madinah telah ditetapkan. Juga tercantum dalam piagam itu, untuk membentuk masyarakat dan hubungan-hubungan legal bagi kelompok Muslim yang baru. Selanjutnya Nabi berkonsultasi dengan perwakilan dari non-Muslim. Akhirnya seluruh dari mereka menyepakati dasar-dasar pembentukan “*city-state*” yang baru. Inilah yang kemudian diabadikan dengan sebutan “Piagam Madinah”.<sup>74</sup>

Seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Husain Haekal bahwa; antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan masyarakat Yahudi, Muhammad membuat perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama mereka dan harta benda mereka, dengan syarat-syarat timbal balik. Sehingga setiap warga Madinah tanpa membedakan agama maupun suku, mereka berkewajiban mempertahankan kota itu. Mereka harus bekerjasama antar sesama.<sup>75</sup>

Piagam madinah adalah piagam pertama dalam sejarah peradaban Islam yang menyepakati soal-soal hubungan atau interaksi sosial antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya, yakni antara

---

<sup>72</sup>Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LSAF, 2008), hlm. 54-55

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 55

<sup>74</sup>Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, hlm. 67 (Online) <https://www.google.co.id/Makalah-Syamsul-Maarif-Islam-Dan-Pendidikan-Pluralisme.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>75</sup>Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, Cet. 3, 2008), hlm. 202

kelompok Yahudi, Nasrani, dan Muslim. Disini, Nabi Muhammad S.A.W bertindak sebagai pencetus dan mediator dalam gerakan *ishlah* ini.

Hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai dasar interaksi sosial di tengah komunitas yang plural antara lain:<sup>76</sup>

- 1) Seluruh suku yang ada di Madinah disebut dalam pasal-pasal piagam dengan maksud menghormati identitas kolektivitas keagamaan dan etnik yang ada dalam masyarakat tersebut.
- 2) Tiap-tiap kelompok etnik dan keagamaan dijamin otonomi hukum dan budayanya secara total.
- 3) Secara garis besar Piagam Madinah memuat kesepakatan antara Muhammad, kaum Musyrik, dan Yahudi. Dari 47 pasal yang termuat dalam piagam itu meliputi masalah monoteisme, kesatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi.
- 4) Masing-masing berkewajiban menjaga keamanan dan stabilitas Madinah.
- 5) Piagam madinah menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap kesetaraan antar etnis dan ras. Dari sudut tinjauan modern, diterima sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang majemuk.
- 6) Piagam madinah menjadi bukti bagi kerjasama kaum Muslimin dengan kelompok beragama lain, sekaligus menunjukkan bahwa Muhammad telah melembagakan asas toleransi beragama yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 156, Al-Maidah: 48, dan Al-Kafirun: 6).
- 7) Piagam madinah menjadi piagam pertama yang mengakui kebebasan hati nurani yang ditemui dalam sejarah umat manusia.

Sejarah menunjukkan bukti-bukti yang tidak terbantah bahwa semua pendiri agama besar selalu bersikap inklusif. Rasullullah SAW meneladkan contoh terpuji kepada kita umat islam untuk bersifat toleran yang sejati dan bukan basa basi terhadap umat beragama lain.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 203

## b. Dasar Normatif

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnatullah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di Hari Akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Hal tersebut tercantum dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>77</sup>

*Asbabun nuzul* ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menggunakan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan lainnya, tetapi juga antar jenis kelamin mereka.<sup>78</sup>

Manusia diciptakan untuk saling kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun asal usulnya adalah satu. Tidaklah ada perbedaan yang satu dengan yang lain dan tidaklah

<sup>77</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 847

<sup>78</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 8), hlm. 430-431

ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.<sup>79</sup>

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi, dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual dan teologis secara bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal tersebut terdapat pada Q.S Al-Ankabut ayat 46, yang berbunyi :

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَخَنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾<sup>80</sup>

Artinya : *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan katakanlah : “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”.*<sup>80</sup>

Maksud ayat di atas adalah bahwa bagi siapa yang ingin mengalami secara mendalam atau mencari penjelasan dari mereka tentang masalah keagamaan, hendaklah melakukan diskusi dengan cara-cara yang baik, agar manfaat diskusi ini lebih terasa dan meresap ke dalam hati.<sup>81</sup>

Serta mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama, telah dijelaskan di dalam Q.S Al-Maidah ayat 48, yang berbunyi :

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 635

<sup>81</sup>Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Terj.* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 7), hlm. 49

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja) tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>82</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. Ia mengatakan, *Syir’ah* ialah jalan. Diriwayatkan juga darinya, bahwa *syir’ah* yang dimaksud ialah jalan dan sunnah. Ini pernyataan yang berlaku untuk semua umat, dan pemberitahuan-Nya tentang kekuasaan-Nya yang besar. Sekiranya Dia menghendaki semua manusia mengikuti satu agama dan satu syariat, niscaya tidak ada satupun syariat yang dihapus. Tetapi Dia mensyariatkan satu syariat tersendiri untuk setiap Rasul, kemudian Dia menghapusnya untuk sebagiannya dengan risalah yang dibawa oleh hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW yang diutus-Nya kepada semua penduduk bumi dan dijadikan-Nya penutup semua Nabi.<sup>83</sup>

Allah membuat syariat yang berbeda-beda untuk menguji para hamba-Nya dalam apa yang disyariatkan kepada mereka. Kemudian Dia memberi pahala atau memberi sanksi kepada mereka atas ketaatan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan sesuai dengan apa yang mereka niatkan. Kemudian Allah menganjurkan mereka bersegera dan berlomba-lomba kepada kebajikan. Yaitu menaati Allah dan mengikuti syariat-Nya yang dijadikan-Nya sebagai penghapus bagi syariat sebelumnya serta membenarkan Al-Qur’an sebagai kitab terakhir yang diturunkan-Nya.<sup>84</sup>

<sup>82</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 168

<sup>83</sup>Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Terj.* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 3), hlm. 146

<sup>84</sup>*Ibid.*

Menurut Moh. Shofan, setidaknya ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama Al-Qur'an tentang pluralisme agama:<sup>85</sup>

- 1) Tidak ada paksaan dalam beragama, yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.*<sup>86</sup>

Allah Maha Kuasa, sehingga dengan kekuasaan-Nya, Dia bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk mematuhi agama-Nya. Namun yang terjadi tidak demikian, yang dimaksud dengan “*tidak ada paksaan*” dalam menganut agama adalah menganut aqidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dia terancam sanksi jika melanggar ketetapanya.<sup>87</sup>

Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua memilih agama ini, pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan yang terbentang di hadapannya.<sup>88</sup>

<sup>85</sup>Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 7 (Online) <https://www.google.co.id/Makalah-Syamsul-Maarif-Islam-Dan-Pendidikan-Pluralisme.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>86</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 19

<sup>87</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 1), hlm. 512

<sup>88</sup>*Ibid.*

Jelas tidak ada paksaan di dalam agama Islam, Islam dibawa dengan penuh kedamaian oleh Nabi Muhammad S.A.W, sungguh salah jika dikatakan agama Islam ditegakkan dengan pedang, padahal agama Islam mengajarkan ajaran cinta kasih dan perdamaian.

- 2) Pengakuan akan eksistensi agama-agama lain. Pengakuan Al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama lain, antara lain tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 62 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*<sup>89</sup>

Yang dimaksud dengan orang beriman disini ialah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad S.A.W, dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat. Di dalam ayat ini terdapatlah nama dari empat golongan:<sup>90</sup>

- a) Orang-orang yang beriman.

<sup>89</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 19

<sup>90</sup>Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 167

- b) Orang-orang yang menjadi Yahudi.
- c) Orang-orang Nasrani.
- d) Orang-orang Shabi'in.

Dalam kehidupan di zaman modern pun begitu pula timbul rasa cemas di dalam hidup apabila telah ada di antara pemeluk agama yang fanatik. Yang kadang-kadang karena fanatiknya imanya tertukar dengan cemburu, “orang yang tidak seagama dengan kita adalah musuh kita”. Dan adalagi yang berfikap agresif, menyerang, menghina, dan menyiarkan propaganda agama mereka dan kepercayaan yang tidak sesuai ke dalam daerah negeri yang telah memeluk suatu agama.<sup>91</sup>

Ayat ini sudah jelas menganjurkan satuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa mencari dengan otak dingin, manakah hakikat kebenaran. Iman kepada Allah dan hari Akhirat diikuti oleh amal yang saleh.<sup>92</sup>

Manusia tidak akan bertemu suatu ayat yang begini penuh dengan toleransi dan lapang dada, hanyalah dalam Al-Qur'an! Suatu hal yang amat perlu dalam dunia modern. Kalau nafsu manusia di zaman modern telah menyebabkan timbulnya perang-perang besar dan senjata-senjata pemusnah, maka kaum agama hendaklah menciptakan perdamaian dengan mencari dasar kepercayaan kepada Allah dan Hari Akhirat serta membuktikanya dengan amal yang saleh bukan amal yang rusak.<sup>93</sup>

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 169

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 170

<sup>93</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 1), hlm. 170

pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di Hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa saja yang keliru, serta siapa yang dianugerahi surga dan siapa pula yang akan takut bersedih.

- 3) Kesatuan Kenabian, yang bertumpu pada Q.S Asy-Syura ayat 13 yang berbunyi :

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ تَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya : *Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang Musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan member petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*<sup>94</sup>

Penyebutan Nabi-Nabi sebagaimana terbaca di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di pentas bumi ini terkecuali Nabi

<sup>94</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 785

Muhammad S.A.W. Itu untuk mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad S.A.W di kalangan para Nabi. Ini serupa dengan firman-Nya dalam Q.S Al-Ahzab ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ  
 ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*<sup>95</sup>

Thabathaba'i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syariat sebagai isyarat bahwa syariat beliau adalah syariat pertama dan penyebutan kelima Nabi di atas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulul 'Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa syariat kedua adalah syariat Nabi Ibrahim, lalu syariat Nabi Musa kemudian Nabi Isa, dan berakhir dengan syariat Nabi Muhammad S.A.W. Ini menurutnya berarti bahwa Nabi yang diutus setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki syariat khusus, tetapi mereka menjalankan syariat Nabi Nuh demikian juga Nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa, mereka semua melaksanakan syariat Nabi Ibrahim, sampai datangnya Nabi Musa, demikian seterusnya.<sup>96</sup>

Syariat yang sudah ditentukan oleh Allah dan dijalankan turun temurun mengikuti utusannya adalah suatu bukti bahwa Allah telah mengisyaratkan bahwasanya umat manusia harus taat dan patuh

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 667

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.12), hlm. 473

terhadap syariat Allah, mengikuti dan menjalankan segala peraturanya melalui utusan-utusanya yaitu Ulul Azmi.

- 4) Kesatuan Pesan Ketuhanan yang berpijak pada Q.S An-Nisa' ayat 131 yang berbunyi :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya : *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang dilangit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.*<sup>97</sup>

Apa saja yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah.

Dialah yang menciptakan dan Dialah yang mengurus. Dalam mengurus makhluk-makhluk-Nya, Allah menciptakan hukum secara mutlak, dan semuanya tunduk di bawah hukum itu.

Orang yang benar-benar memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-

<sup>97</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 144

Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi Al-Kitab seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syariat-Nya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syariat-Nya manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>98</sup>

Segala aturan yang ada di dunia ini sudah tertata rapi sejak dahulu, sebagaimana hukum dan syariat itu sudah harus ditegakkan kepada umat terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani, agar supaya mereka tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah.

## 6. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Menurut Clive Back dalam *Better School: a Value Perspective*, tujuan pendidikan pluralisme adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. *Teaching “ethnic” students about their own ethnic culture, including perhaps some “heritage language” instruction; (Mengajarkan kepada siswa tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk beberapa warisan bahasa).*
- b. *Teaching all students about various traditional cultures, at home and abroad; (Mengajar semua siswa tentang berbagai budaya tradisional, di rumah dan di luar negeri).*
- c. *Promoting acceptance of ethnic diversity in society; (Mempromosikan penerimaan keberagaman etnis di masyarakat).*

---

<sup>98</sup>Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Terj.* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 2), hlm. 687-688

<sup>99</sup>Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 7 (Online) <https://www.google.co.id/Makalah-Syamsul-Maarif-Islam-Dan-Pendidikan-Pluralisme.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

- d. *Showing that people of different religious, races, national background and so on are equal worth; (Menunjukkan bahwa orang-orang dari agama yang berbeda ras, latar belakang nasional dan sebagainya layak sama)*
- e. *Fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub cultures associated with different religions, races, national background, ect. In one's own country and in the other parts of the world; and (Membina penerimaan penuh dan perlakuan adil dari sub budaya etnis yang terkait dengan agama-agama yang berbeda, ras, latar belakang nasional, dll. Dalam satu negara sendiri dan di bagian lain dunia)*
- f. *Helping students to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society. (Membantu siswa untuk bekerja kearah bentuk-bentuk budaya yang lebih memadai, bagi dirinya dan bagi masyarakat.*

Melalui pendidikan pluralisme yang demikian, seorang murid bisa diantarkan untuk memandang pluralitas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, sosial, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

## **B. Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan term terpenting dan menentukan dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai dengan perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad S.A.W dilakukan dengan pendekatan pendidikan.

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kajian

pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.<sup>100</sup> Jadi wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.

Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>101</sup>

Arifin dalam buku Rusmaini mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya.<sup>102</sup>

Menurut Drs. Burlian Somad dalam buku Sudiono mendefinisikan pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi

---

<sup>100</sup>Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 12 dalam Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 26

<sup>101</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 26

<sup>102</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2011), hlm. 7

mahluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.<sup>103</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis di semua sisi kehidupan, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak mulia.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dari terminologi pendidikan Islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting bagi kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.<sup>104</sup>

Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Ubhiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.<sup>105</sup> Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan

---

<sup>103</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7

<sup>104</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 40

<sup>105</sup>*Ibid.*, hlm. 41

bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang.

Sementara itu, menurut Sri Minarti dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, Sunnah (Hadis), alam semesta, dan ijtihad. Di pihak lain, dasar nilai operasional dibagi menjadi enam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis, serta dasar filosofis.

#### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia,<sup>106</sup> sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah.

Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, Muhammad Rasyid Ridha telah merinci tujuan-tujuan Al-Qur'an menjadi 10 macam, yaitu (1) Menerangkan hakikat agama, meliputi iman kepada Tuhan, Hari Akhir, dan amal saleh; (2) Menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugasnya; (3) Menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah; (4) Membina umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi satu kesatuan umat, agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hukum, dan bahasa; (5) Menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam; (6) Menjelaskan prinsip dasar berpolitik dan bernegara; (7) Menata kehidupan material; (8) Memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri; (9) Memberikan hak-hak wanita; (10) Memberikan petunjuk dalam hal kemerdekaan budak. Lebih detailnya lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahyu Al-Muhammadi*, (Al-Maktab Al-Islami), hlm. 166-327.

perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk.<sup>107</sup>

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian – dalam konteks pendidikan Islam – memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.<sup>108</sup>

Indikasi utama dalam hal ini adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>109</sup>

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 juga dijelaskan bahwa :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>109</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 80

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*<sup>110</sup>

Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur’an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur’an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam.<sup>111</sup>

Di pihak lain, sejak awal pewahyuan, Al-Qur’an telah mewarnai jiwa Rasulullah S.A.W dan para sahabatnya yang menyaksikan turunya kitab tersebut, sehingga ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah S.A.W, ia menjelaskan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur’an. Nilai-nilai Al-Qur’an yang telah diserap Rasulullah S.A.W telah terpancar dalam gerak geriknya yang terekam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal oleh mereka.

Sementara itu, pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, petunjuk hidup

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 14

<sup>111</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 44 di dalam Al-Qur’an dan sunnah terdapat banyak hal – baik implisit maupun eksplisit – yang menyangkut tentang pendidikan atau prinsip-prinsip yang harus ada. Misalnya kisah Lukman dalam surat Luqman yang menceritakan bagaimana Lukman mendidik anaknya dengan akidah, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Demikian pula dengan ayat-ayat yang lain banyak menggariskan tentang siapa manusia ini sebenarnya, apa fungsinya, dan apa sebenarnya yang menjadi tujuan hidupnya. Ayat-ayat semacam ini merupakan petunjuk-petunjuk Allah yang harus dijadikan sebagai norma dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

harus mengacu kepada Al-Qur'an, karena mulai dari ayat yang pertama hingga terakhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.<sup>112</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak petunjuk yang berhubungan dengan masalah bagaimana kita dapat melakukan proses pendidikan secara baik dan benar menurut Islam. Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.<sup>113</sup>

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan mampu mengarahkan manusia untuk bersifat kreatif, dinamis, serta mampu mencapai nilai-nilai esensi ubudiah terhadap Khaliknya. Fakta ini secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali.<sup>114</sup>

Pada kerangka ini, Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang isinya mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia. Adapun dalam menggali potensi tersebut, manusia menggunakan panca indera dan akal. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupannya dengan sebaik mungkin.

Proses pendidikan yang ditunjukkan Al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri manusia yang akan terimplikasi dalam perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Artinya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 46

<sup>113</sup>Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 27

<sup>114</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 46

peserta didik akan mampu menjadi bagian dalam diri peserta didik yang serta merta diterjemahkan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.

### b. Sunnah (Hadis)

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad S.A.W merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:<sup>115</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.*<sup>116</sup>

Hadis atau Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad S.A.W dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu Hadis *Qauliyah*, *Fi'liyah*, dan *Takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.<sup>117</sup>

<sup>115</sup>*Ibid.*, hlm. 47

<sup>116</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 670

<sup>117</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 49

Bahkan dalam konteks pendidikan pula, Hadis memiliki dua fungsi. *Pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam kitab suci tersebut. *Kedua*, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah S.A.W dalam kehidupan kesehariannya dan cara beliau menanamkan keimanan.<sup>118</sup>

Oleh sebab itu, realitas tersebut tidak kalah penting – dimensi lain yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W dalam berbagai posisi dan fungsinya. Adakalanya beliau berperan sebagai pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, atau hakim. Pemahaman terhadap keberadaan beliau dalam berbagai posisi dan fungsinya diperlukan dalam rangka memposisikan Hadis pada tempat yang proposional; kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional, atau lokal.<sup>119</sup>

Pada kerangka ini, Nabi Muhammad S.A.W pernah juga mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Beliau menjunjung tinggi dunia pendidikan dan pengajaran, sekaligus memotivasi umatnya agar berkiprah di bidang tersebut. Di samping itu, beliau memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat Perang Badar untuk mengajar 10 orang Islam sebagai syarat kebebasan mereka, sikap beliau itu merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran.<sup>120</sup>

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi Hadis Nabi Muhammad S.A.W sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, hlm. 51

<sup>119</sup>*Ibid.*, hlm. 51

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 52

tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

### c. Alam Semesta

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan "hitungan", baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslim yang beriman, tidak ada bedanya apakah Al-Qur'an diciptakan dengan "hitungan" atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia ini berasal dari Allah, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia. Namun bagi sebagian ilmuwan – terutama yang muslim – percaya bahwa adanya identifikasi kode, baik di alam semesta, kitab suci, maupun manusia; menjadikan suatu kepuasan tersendiri jika dapat menemukan hubungan-hubungan tersebut. Al-Qur'an adalah mahakarya yang diturunkan dari langit, untuk dijadikan pedoman umat manusia yang berlaku hingga alam semesta runtuh. Al-Qur'an menggambarkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara menakjubkan. Palmer, seorang ahli kelautan di Amerika Serikat, mengatakan, "Ilmuwan sebenarnya hanya menegaskan apa yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an beberapa tahun lalu."<sup>121</sup>

Faktanya, memang Al-Qur'an selalu merujuk kepada alam semesta atau *'alamin* dimana sains saat ini baru menghasilkan satu hipotesis tentang *multiple universes*. Seruan Al-Qur'an tentang kebenaran sangat universal, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kadang-kadang Al-Qur'an menyebutkan makhluk yang ada di bumi dan di langit bermakna segenap makhluk yang telah diketahui dan yang belum diketahui. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang seruanya ditunjukkan kepada manusia dan jin.

Terlepas dari kerangka tersebut, yang cukup menarik adalah pendapat Leonard Binder sebagaimana dikutip Sri Minarti yang menyatakan bahwa antara pendidikan Islam dan era modern dapat bersesuaian. Hal itu disebabkan nilai-nilai Islam tidak sedikitpun bertentangan dengan peradaban

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 54

modern. Oleh karena itu, umat Islam dapat memasuki kemajuan yang telah diperoleh peradaban modern tanpa harus meninggalkan keyakinan.<sup>122</sup>

Ada saat-saat di mana pendidikan agama sangat dibutuhkan, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, ketika filsafat hidup manusia modern mengalami krisis, dan ketika perdagangan bebas dunia sudah berjalan. Di masa modern agama diharapkan dapat memberikan arahan dan perspektif baru, sehingga terasa manfaatnya oleh si penganut.

#### **d. Ijtihad**

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh.<sup>123</sup> Sementara itu, Umar Shihab sebagaimana di kutip Sri Minarti mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.<sup>124</sup>

Zakiah Darajat dalam buku Rusmaini mengemukakan ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariah Islam untuk menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>125</sup>

Menurut Rusmaini, ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, hlm. 55

<sup>123</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, hlm. 183

<sup>124</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 56

<sup>125</sup>Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 28

muslim, guna memberikan jawaban persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>126</sup>

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan lahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman termasuk di dalamnya aspek pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut serta aktif menata sistem pendidikan yang dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menetapkan suatu hukum. Secara umum rumusan tujuan pendidikan telah disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis dalam menyusun rumusan sistem pendidikan. Rumusan itu hendaknya bersifat dialogis dan adaptif, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis. Adapun ijtihad merupakan proses kerjasama yang padu. Dengan kepaduan tersebut diharapkan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan.<sup>127</sup>

Dengan demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang kondusif, baik bagi perkembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, hlm. 29

<sup>127</sup>Sri Minarti, *Op. Cit.*, hlm. 57

mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanatnya. Apabila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber pendidikan Islam baik Al-Qur'an, Hadis, maupun ijtihad merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu bentuk pendidikan yang integral. Ini sebagai langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun moral.

#### **e. Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia<sup>128</sup>**

Pendidikan islam tidak lepas dari sosio-geografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagaimana berikut ini:

##### 1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat (1) yang menerangkan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaanya.<sup>129</sup> Hal ini berarti Pasal 29 ayat (1) dan (2) dalam UUD 1945 memberikan

---

<sup>128</sup>Dasar yuridis ini merupakan kerangka dasar pendidikan Islam yang ada dalam lingkup negara kesatuan Indonesia. Jadi, dasar ini merupakan dasar yang dapat dijadikan sandaran hukum untuk ranah normatif pendidikan Islam.

<sup>129</sup>*UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, II, dan IV*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 20

jaminan kepada seluruh warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini; diizinkan dan dijamin oleh Negara.

Pasal ini juga memberikan ruang bagi eksistensi pendidikan Islam untuk mengembangkan pernak-pernik serta substansi-etnisnya sebagai bentuk keberlangsungan dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mendapat ruang ekspresi di dalam mengembangkan diri secara proporsional menjadi sistem pendidikan yang solutif.

## 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bagian pertama Pasal 15 yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>130</sup> Sementara itu, bagian kesembilan Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus media), hlm. 11

<sup>131</sup>*Ibid.*, hlm. 19

Bahkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan,, yaitu Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan pendidikan Islam.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Merujuk hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam bahwa Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, dan diri. Pertumbuhan itu harus mencakup aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa – baik individu maupun kolektif. Kesemua aspek ini diarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah ketertundukan yang sempurna kepada Allah; baik secara pribadi, kelompok, maupun keseluruhan (umat manusia). Secara analitis tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir *ultimate aims of education*.<sup>132</sup>

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Sri Minarti merumuskan fungsi tujuan pendidikan Islam, yaitu (1) mengakhiri usaha; (2) mengarahkan usaha; (3) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan

---

<sup>132</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 57 dalam Sri Minarti, *Op. Cit.*, hlm. 36

baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan utama; dan (4) memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>133</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Sri Minarti mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia – baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, mengetahui – dalam setiap pekerjaan – apa yang dilakukan.<sup>134</sup>

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Rusmaini mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.<sup>135</sup> Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Sebagaimana dengan firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan Aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembahKu.*<sup>136</sup>

Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut dibangun berdasarkan tiga komponen dasar manusia, yaitu; tubuh, ruh, dan akal.<sup>137</sup> Pada

<sup>133</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 36

<sup>134</sup>*Ibid.*, hlm. 103

<sup>135</sup>Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 30

<sup>136</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 862

tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup umat manusia dan membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan.

Sedangkan Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Sudiyono tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:<sup>138</sup>

- a) Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b) Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsure-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mencapai kondisi selaras antara tuntutan dan hasil dengan mereformasi berbagai rencana dan kegiatan, sehingga tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Disini tampak bahwa tujuan pendidikan di zaman reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan yang hendak dituju dalam proses pendidikan.

---

<sup>137</sup>Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 31

<sup>138</sup>Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 32

Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya yaitu aspek normatif, fungsional, dan operasional maka upaya pencapaiannya pun sangat kompleks yang memerlukan sistem pengarahannya yang konsisten dan berkesinambungan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka tujuan pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi: (1) tujuan normatif (2) tujuan fungsional (3) tujuan operasional.

Menurut Sri Minarti bahwasanya secara normatif; tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Tugas ini merupakan tugas manusia sebagai khalifah yang tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Adapun manusia yang dibina adalah makhluk-makhluk yang memiliki unsur-unsur material (tafsiran) dan imaterial (akal dan jiwa).<sup>139</sup>

Selanjutnya pendidikan Islam secara fungsional; adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan insan kamil melalui penciptaan institusi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan masyarakat ideal di masa depan sejalan dengan konsep itu, pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi miliknya yang sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu di rancang kurikulum yang sepenuhnya mengacu kepada nilai-nilai Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan Islam mampu memberikan arah terhadap pembentukan kurikulum yang Islami.<sup>140</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu agar menjadi 'abd Allah, bertakwa kepada-Nya dan berakhlak karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan.

---

<sup>139</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 38

<sup>140</sup>*Ibid.*, hlm. 106

### **BAB III**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALISME**

### **DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **C. Reorientasi Pendidikan Islam**

Untuk melakukan reorientasi pendidikan agama menuju basis inklusif-pluralis, pendidikan agama harus dikembangkan ke arah yang mampu melahirkan para pemeluk agama yang dapat menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan agama harus diusahakan agar mampu menumbuhkan kesadaran bahwa martabat manusia bersumber dari keterciptaanya, bukan pada etnis yang dimilikinya.<sup>141</sup>

Dalam era multireligius seperti sekarang ini, diperlukan reorientasi dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini reorientasi pendidikan agama menurut Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Kurnali Sobandi dapat dilakukan dalam empat hal, yaitu:<sup>142</sup>

1. Melakukan transformasi dari agama ke religiusitas.
2. Memasukan kemajemukan, terutama kemajemukan agama, sebagai bagian dari upaya memperkaya pengalaman beragama.
3. Lebih menekankan pada pembentukan sikap.
4. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman, melainkan perlu diuraikan dimensi historis dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut.

Jika pendidikan Islam sudah dapat diorientasikan kedalam orientasi pendidikan Islam yang baru dan melupakan kesan yang lampau, maka pendidikan

---

<sup>141</sup>Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*, (KARSA Jurnal Studi Keislaman, Vol, IX No. 1 April 2006), hlm. 789 (Online) file:///C:/Users/Admin/Downloads/Pendidikan-Agama-Berbasis-Multikultural.pdf. diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>142</sup>Kurnali Sobandi, *Makalah: Islam dan Pluralisme: Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 18 (Online) <https://darbex.wordpress.com/konsep-dan-implementasi-islam-dan-demokrasi-di-persekolahan.html>. diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

Islam diharapkan dapat mengambil tempatnya sebagai suatu pendidikan yang dapat mengajarkan kepada para umatnya untuk dapat lebih memahami dan menerima suatu perbedaan.

#### **D. Pendekatan Pendidikan Pluralisme**

Ada beberapa pendekatan terkait pendidikan pluralisme yang dapat dilihat dari beberapa pendekatan berikut ini:<sup>143</sup>

##### **1. Pendidikan Pluralisme Sebagai Mata Pelajaran Wajib dan Muatan Lokal**

Pendidikan pluralisme sebagai mata pelajaran adalah salah satu model ideal. Ada dua kemungkinan, yaitu dijadikan sebagai mata pelajaran wajib yang termuat dalam kurikulum nasional dan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Keduanya memiliki keuntungan, dasar dan kendala. Keuntungan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib secara kurikuler dapat disusun dengan kebutuhan, kualifikasi tenaga pendidik ditentukan dengan jelas, memungkinkan munculnya pendekatan dan model pembelajaran.

Dasar pertimbangan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib adalah tuntutan kondisi obyektif masyarakat Indonesia dan tuntutan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Sedangkan kendala pelaksanaan pendidikan pluralisme menjadi sebuah mata pelajaran wajib yaitu akan menambah beban kurikulum nasional, sementara kecenderungan pengembangan kurikulum nasional dewasa ini kearah perampingan.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> Lihat Fuad Abdul Hamied dalam Yadi Ruyadi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan*, dalam, *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan*

Pendidikan pluralisme akan menempati posisi yang baik jika dapat diaplikasikan dalam kurikulum nasional, karena sampai sekarang belum adanya kurikulum khusus tentang pendidikan pluralisme, merujuk kepada kebutuhan akan pentingnya pendidikan ini, sudah semestinya pendidikan pluralisme mengambil posisinya di dalam kurikulum nasional.

## 2. Pendidikan Pluralisme Terintegrasi dengan Mata Pelajaran Relevan

Model integrasi dengan mata pelajaran yang relevan dalam pelaksanaannya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan titipan beberapa mata pelajaran yang relevan dengan pertimbangan dan hambatan tersendiri. Kemungkinan dapat diterapkan model pendidikan pluralisme melalui integrasi mata pelajaran yang relevan karena beberapa pertimbangan yaitu; *Pertama*, sangat efisien karena tidak menambah mata pelajaran dan jam pelajaran dalam kurikulum nasional. *Kedua*, cukup banyak mata pelajaran yang relevan, seperti; agama, PPKN, bahasa Indonesia, sosiologi, antropologi, dan lainnya.<sup>145</sup>

Jika pendidikan pluralisme dapat dititipkan pada kurikulum mata pelajaran yang lain, hal ini dapat lebih mudah untuk diaplikasikan dan juga tidak membebani kurikulum nasional.

### E. Aspek Pendidikan Pluralisme

Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam pengimplementasian pendidikan pluralisme di sekolah, karena aspek-aspek ini akan sangat berpengaruh, dalam hal ini erat kaitanya dengan hasil pendidikan pluralisme itu sendiri.

---

*Multikultural*, hlm. 369-377 dalam Kurnali Sobandi, *Op.Cit.*, hal. 19 (Online) <https://darbex.wordpress.com/konsep-dan-implementasi-islam-dan-demokrasi-di-persekolahan.html>. diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>145</sup>*Ibid.*

Paradigma pendidikan agama Islam berbasis inklusif dalam kehidupan sosial beragama terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek manusia, kurikulum, dan metode pembelajaran.<sup>146</sup>

## 1. Aspek Manusia

Terkait dengan aspek manusia terdapat beberapa nilai yang harus dikembangkan yaitu:

### a. Nilai Persamaan (Sederajat)

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.<sup>147</sup> Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tidak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Tidak boleh satu kelompok mendominasi dan melanggar hak kelompok lain. Demikian juga kelompok mayoritas tidak boleh menguasai kelompok minoritas. Disinilah penanaman nilai pluralisme menjadi penting dalam pendidikan Indonesia. Peserta didik hendaknya

---

<sup>146</sup>Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur*, (Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016), hlm. 219 (Online) file://c:/users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>147</sup>Dalam Al-Qur'an, manusia (*nafs*) memiliki kemerdekaan dan peluang untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan, dan seiring dengan kemerdekaan tersebut, Allah Juga memberikan tanggung jawab dan juga otonomi. Lihat Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 14

semangat bekerjasama dalam kesederajatan, kesamaan, dan tidak melakukan diskriminasi atas dasar ras, etnis, agama, maupun gender.

Kata kunci dalam kehidupan berbangsa di Indonesia adalah adanya persamaan perlakuan untuk mendapatkan pengakuan atau dihormati keberadaannya, persamaan mendapatkan kesempatan, dan perlakuan yang sama atas hukum dan perlakuan hukum, apapun budaya, ras, etnis dan agama. Disinilah para peserta didik bisa mengasah rasa sensitivitas terhadap kultur minoritas dan menggerakkan kelompok kultur yang mayoritas untuk punya perasaan dan sikap yang sama dengan kelompok atau kultur lainnya.<sup>148</sup>

Inilah contoh persamaan etnis yang bisa menginspirasi bagi peserta didik. Materi ini bisa dimasukkan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara prosedural melalui kurikulum ataupun *hidden* kurikulum.

#### **b. Nilai Demokrasi yang Substansial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.<sup>149</sup>

Dalam konteks pembelajarannya, pendidikan yang demokratis menuntut adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam bentuk kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan. Dengan adanya kesetaraan ini, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat, serta keadilan

---

<sup>148</sup>Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Op.Cit.*, hlm. 221 (Online) file://c:/users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>149</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 337

dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik. Karena itulah, dalam proses pembelajaran harus terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa.

### c. Nilai Kesetaraan Gender

Menurut Wilson dalam *Sex and Gender : Making Cultural Sense of Civilization* sebagaimana dikutip oleh Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti menyatakan bahwa konsep gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menemukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif.<sup>150</sup>

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam pembangunan. Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sini muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>151</sup>

Kesetaraan gender merupakan salah satu hal wujud nyata dari adanya konsep Islam inklusif dalam kehidupan, khususnya kehidupan sosial beragama. Hal ini dapat terlaksana dengan baik dengan adanya pemahaman yang baik tentang konsep tersebut. Pendidikan Islam

---

<sup>150</sup>Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Loc. Cit.*, (Online) file://c:/users/admin/ pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>151</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 149-150

merupakan sarana untuk mencapai hal tersebut terutama dalam hal keagamaan.

Terkait dengan nilai-nilai dari aspek manusia yang harus dikembangkan seperti yang telah disebutkan di atas pada proses pelaksanaan pendidikan maka terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>152</sup>

### 1) Guru

Guru mempunyai peran strategis dalam rangka menyiapkan kader bangsa. Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu maka guru selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya.<sup>153</sup>

Guru merupakan seseorang yang menempatkan agama sebagai nilai luhur yang membawa nilai kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan. Guru adalah pribadi yang mengajarkan wawasan masyarakat secara inklusif, toleran agar terwujud persaudaraan sejati lintas pemeluk agama, ikut serta mengembangkan dialog dan kerjasama antar agama dalam mengurangi masalah manusia yang erat kaitannya dengan upaya memperkuat saling pengertian dan toleransi antara iman dan agama.<sup>154</sup>

Guru memberikan kemerdekaan sepenuhnya pada peserta didik untuk berkembang dan bersikap kritis sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus mampu membentuk kesadaran kritis peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat majemuk. Guru

---

<sup>152</sup>Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Op.Cit.*, hlm. 223 (Online) <file:///c:/users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>153</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 173-174

<sup>154</sup>Lihat Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 114-115

yang menghargai pluralitas dan toleransi antar umat beragama. Guru yang tidak fanatik pada suatu paham atau aliran tertentu. Guru harus berdiri di semua golongan masyarakat.

## 2) Peserta Didik

Dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>155</sup>

Dalam membangun paradigma Islam inklusif peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berfikir kritis dan memiliki kepedulian sosial. Bebas berpendapat dan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Dengan demikian peran peserta didik sangat dihormati dalam konteks manusia yang mempunyai potensi dan kecerdasan bawaan.

Merdeka dan bebas adalah fitrah yang telah dibawa manusia sejak kehadirannya di dunia dan oleh karenanya pendidikan harus sejalan dengan hakikat ini, karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas yang objektif maupun subjektif karena kesadaran objektif dan subjektif adalah fungsi

---

<sup>155</sup>Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Lihat Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 165-166

dialektis dalam diri manusia sehubungan dengan kenyataan yang selalu bertentangan yang harus dipahami dan dihadapi. Maka pendidikan harus dikembalikan kepada fungsinya, karena pendidikan bukan alat kekuasaan.

## **2. Aspek Kurikulum**

Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan Islam yang inklusif dapat terlihat dalam dua aspek yaitu:<sup>156</sup>

### **a. Materi**

Dalam pendidikan islam baik formal maupun nonformal materi yang disajikan adalah materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.<sup>157</sup>

Adapun gagasan membangun paradigma Islam inklusif kaitanya dengan pendidikan adalah adanya bahasan khusus yang terkait dengan hak minoritas khususnya minoritas dalam kehidupan sosial beragama. Hal ini penting karena Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Kesadaran menghormati minoritas

---

<sup>156</sup>Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Op.Cit.*, hlm. 224 (Online) file://c:/users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

<sup>157</sup>Sri Minarti, *Op.Cit.*, hlm. 45

merupakan keharusan untuk menciptakan kondisi aman dan damai sesuai ajaran agama.

Materi lain adalah kebebasan berfikir; pendidikan Islam yang sesuai dengan gagasan membangun paradigma Islam inklusif mengembangkan kebebasan berfikir supaya banyak ide-ide baru yang muncul, bagi Islam inklusif, pengetahuan, ide dan gagasan baru akan diperoleh jika adanya kebebasan berfikir. Dalam konteks ini diharapkan akan melahirkan siswa yang kritis, merdeka dan menghargai pluralitas. Pendidikan Islam harus membuka diri atas fenomena global yang saat ini berkembang.

Dalam materi pendidikan pluralisme di Indonesia dewasa ini ada beberapa materi yang telah diaplikasikan dalam kurikulum sistem pendidikan nasional di antaranya adalah:

- a) Sekolah Dasar
 

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas	: VI
Materi Pokok	:Indahnya Saling Menghormati (Menghayati Isi Kandungan Surat Al-Kafirun Ayat 1-6)
  
- b) Sekolah Menengah Pertama
 

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas	: IX
Materi Pokok	:Damaikan Negeri Dengan Toleransi (Menghayati Isi Kandungan Surat Yunus ayat 40-41)
  
- c) Sekolah Menengah Atas
 

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas	: XI
Materi Pokok	:Persaudaraan (Menghayati Isi Kandungan Surat Al-Hujarat Ayat 10)

## b. Evaluasi

Rangkaian terakhir dari proses pendidikan adalah evaluasi, tak terkecuali pada proses pendidikan Islam. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya maka dinilai gagal. Dari sini dapat dipahami betapa pentingnya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.<sup>158</sup>

Sesuai dengan paradigma pendidikan inklusif siswa mempunyai hak untuk membahasakan pengetahuan dengan bahasanya sendiri, kritis dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Siswa adalah pribadi yang kreatif dan mempunyai ide-ide baru untuk mengembangkan kritik pengetahuan yang konvensional yang otoritatif dan doktriner. Oleh karena itu evaluasi dilakukan tidak hanya pada siswa tetapi juga pada guru dan seluruh *stakeholder* sekolah agar tidak ada dominasi. Sebab pendidikan merupakan seluruh satuan yang saling bekerja sama, mengevaluasi, membangun untuk bekerjasama.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap

---

<sup>158</sup>Samsul Nizar dalam Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Op.Cit.*, hlm. 225 (Online) file://c:/users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

perkembangan kebutuhan dunia usaha dan industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>159</sup>

Konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan pluralisme digagas dengan semangat besar untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Karena masyarakat yang majemuk, maka kurikulum pendidikan Islam yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

### **c. Proses Pengembangan Kurikulum**

Perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu:<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Miftahur Rozaq, 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Pluralis dan Demokratis*, (Jurnal Stainata: Sampang), hlm. 33 (Online) <http://journal.stainata.ac.id.sampang.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

- 1) Posisi siswa sebagai subjek dalam belajar.
- 2) Cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya.
- 3) Lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behavior* kultur siswa.
- 4) Lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan Islam hendaknya tidak lagi ditunjukkan pada siswa secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama.

Agar maksud dan tujuan pendidikan Islam berbasis pluralisme dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan baik untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah level yang paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis *text book* dan guru.<sup>161</sup>

Bila selama ini siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap Siswa Menengah Atas dan Siswa Menengah Pertama memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk siswa Sekolah Dasar diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral

---

<sup>160</sup>*Ibid.*, hlm. 34

<sup>161</sup>Syamsul Ma'arif, *Islam dan Pendidikan Pluralisme Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*, (Makalah disampaikan dalam *Annual Conference Kajian Islam di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November Tahun 2006*), hlm. 15 (Online) <https://www.google.co.id/makalah-syamsul-maarif-islam-dan-pendidikan-pluralisme.pdf>. Diakses pada Sabtu, 30 Juli 2016 pukul 21.22 WIB

kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, disamping siswa dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif.

#### **d. Langkah Pembuatan Kurikulum Pendidikan Pluralisme**

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis text book dan guru menurut Syamsul Ma'arif untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme di Indonesia adalah sebagai berikut:<sup>162</sup>

- 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah diubah ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresifisme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.
- 2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- 3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

---

<sup>162</sup>*Ibid.*

- 4) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing seara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
- 5) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan, alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Dari langkah-langkah pembuatan kurikulum seperti disebutkan di atas hendaknya pembuat kurikulum, penulis text book dan guru lebih teliti dalam menelaah kurikulum tersebut. Karena proses pembuatan kurikulum adalah dasar awal suksesnya pendidikan pluralisme, jika kurikulum yang dibuat dengan sistematis dan sedemikian rupa sudah terlaksana maka langkah selanjutnya adalah mengaplikasikanya dalam pendidikan di sekolah.

### **3. Aspek Metode Pembelajaran**

Disamping materi yang bersifat dialogis dan multi perspektif dengan menggunakan metode yang bervariasi, maka pembelajaran agama perlu dilengkapi dengan *ko* dan *ekstrakurikuler* yang menopang sikap keterbukaan dan kesediaan untuk bekerjasama dan berkompetisi secara sehat dalam

perbedaan. Di antara beberapa metode yang bisa diprogramkan untuk itu adalah:

**a. Metode Dialogis**

Program dialog antar agama, misalnya; dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan ulama, pendeta, biksu, atau bahkan pemuka aliran kebathinan tertentu. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa puasa adalah suatu mekanisme universal yang dilakukan oleh manusia untuk membersihkan diri dalam upaya mencapai pencerahan ruhani.

Dengan dialog seperti ini, peserta didik akan menemukan bahwa substantif semua keyakinan agama berujung pada suatu nilai universal yang sama. Bahkan kesamaan inilah yang harus terus dibina dengan mempersempit setiap celah perbedaan, biarlah perbedaan itu menjadi urusan pribadi atau kelompok masing-masing dengan Tuhan mereka.

**b. Metode Inovasi**

Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut kerja bakti membersihkan tempat ibadah agama lain.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup>*Ibid.*, hlm. 17

Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik semakin dapat merasakan kuasa Tuhan, karena disembah dan dipuja di berbagai tempat dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

**c. Metode Pembelajaran Langsung (Metode Keteladanan)**

Pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan tingkah laku melalui peniruan. *Spiritual Work Camp (SWC)*, dimana peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda disatukan dalam perkemahan. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda-beda. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat bekerjasama sambil saling bertukar pengalaman ruhaninya masing-masing.

**d. Metode Pembelajaran Kooperatif**

Kerja sosial bersama, yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh peserta didik yang berasal dari latar belakang agama. Melalui kegiatan ini mereka dilatih untuk membuat *platform* bersama demi kebaikan masyarakat, bangsa dan negara tanpa memperhatikan masalah etnis, suku dan agama.

Dari uraian di atas, maka membangun paradigma pendidikan Islam berbasis pluralisme dalam kehidupan sosial beragama tercermin dalam penetapan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pencapaian kompetensi komunikasi antar umat yang berbeda pemahaman dan ekspresi keagamaanya secara produktif dan

konstruktif. Untuk mencapai kompetensi itu, maka materi-materi dan kurikulum di lembaga pendidikan perlu disusun dengan mengajukan berbagai perspektif secara dialogis sehingga peserta didik dapat secara bijak memahami berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang ada disekitarnya.

## **F. Implementasi Pendidikan Pluralisme di Sekolah**

Belum banyak sekolah yang mengimplementasikan pendidikan pluralisme dalam pengajarannya di sekolah, kebanyakan dari sekolah-sekolah yang berlabel Sekolah Negeri belum mampu untuk menerapkan pendidikan ini karena masih terpaku pada kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. Namun ada beberapa sekolah swasta yang sudah mampu untuk mengimplementasikan pendidikan pluralisme dalam kegiatan pendidikan dan pengajarannya, di antara beberapa sekolah itu adalah:

### **1. Sekolah Dasar Palm Kids National Plus School Palembang**

Sekolah Dasar Palm Kids National Plus Palembang beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta, Kel. Talang Kelapa, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah dasar Palm Kids National Plus Palembang adalah salah satu sekolah swasta di bawah yayasan Tiara Nusantara Palembang, sekolah ini didirikan pada tahun 2006.

Sekolah Dasar Palm Kids adalah sekolah yang bertaraf internasional, menggunakan bahasa asing sebagai pengantar dalam kesehariannya, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar

Palm Kids amatlah majemuk, mulai dari suku, etnis dan agamanya. Ada yang berasal dari etnis Indo, China, Arab, dan India. Begitu juga dengan agamanya, ada yang Muslim, Kristian, Katholik, dan Budha. Walaupun mayoritas siswa Palm Kids beragama Islam namun kebanyakan dari mereka adalah muallaf yang mengikuti agama orang tuanya.

Sistem pendidikan yang ada di sekolah dasar Palm Kids Palembang mengedepankan kepada pendidikan kepribadian, salah satu dari pendidikan tersebut ialah pendidikan toleransi. Karena kepala sekolah dan kepala yayasan menyadari betul bahwa sekolah yang mereka pimpin adalah sekolah yang pluralis. Pengembangan diri pada siswanya diajarkan dengan metode pembelajaran langsung (keteladanan), guru langsung mencontohkan, memberikan arahan, nasehat, dan juga teguran kepada siswa.

Disamping itu metode lainya yang digunakan di sekolah ini adalah metode inovasi, maksudnya murid diajarkan untuk terlibat langsung dalam setiap agenda yang telah disusun oleh pihak sekolah melalui *road show* yaitu dengan cara para siswa diajak mengenal lebih dekat adat dan tata cara beribadah siswa lainya yang berbeda dengan dirinya.

Dalam sistem pembelajaranya, sekolah dasar Palm Kids Palembang telah mengatur sedemikian rupa kurikulum yang mereka gunakan, dalam hal ini sekolah menyebutnya dengan *matric*, meskipun kurikulum pendidikanya masing menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Matric* yang dijadikan dasar dalam pendidikan di sekolah ini berubah setiap tahunya,

kepala yayasan mengambil tema-tema khusus dalam setiap tahunnya, yang mana pada tahun ajaran 2016-2017 kepala yayasan menggunakan *character building* sebagai temanya.

Dalam pembelajarannya sekolah dasar Palm Kids tidak membedakan mana siswa yang Muslim, Kristian, Katholik, dan Budhis. Dalam pembelajaran di dalam kelas mereka semua sama tidak ada yang di bedakan, mengacu kepada prinsip sekolah yang merupakan sekolah berbasis pluralisme.

Namun, ada metode khusus yang digunakan di sekolah dasar Palm Kids dalam pengajaran agama kepada siswa-siswanya. Pada pelajaran agama, seluruh siswa wajib mengikuti pelajaran tersebut di dalam kelas, karena dalam pelajaran ini siswa diajarkan untuk mengenal agama-agama lain selain agama yang dianutnya, agar supaya mereka memahami apa arti dari perbedaan tersebut tanpa harus menghakimi bahwa agama yang tidak sama denganya adalah salah.

Karena dalam pelajaran agama para siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan keagamaan saja, melaikan diajarkan juga tentang pendidikan budi pekerti dan akhlak. Jadi, para siswa dapat memahami apa arti dari perbedaan yang ada di sekelilingnya, dengan kualifikasi guru yang terbaik untuk mengajarkan materi tersebut.

Namun, dalam matric/kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ada satu pertemuan di dalam satu minggunya untuk mereka belajar agamanya

masing-masing. Bagi yang beragama Islam akan diajarkan tentang agama Islam oleh guru agama Islam atau ustad, disamping pendidikan formal di dalam kelas mereka juga diberikan pengajaran langsung di mushalla yang telah disediakan oleh pihak yayasan untuk kepentingan pendidikannya. Mereka diajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar menurut ajaran agama Islam.

Dan bagi siswa yang beragama non-Muslin, mereka juga mendapatkan hak yang sama dengan mendapatkan pendidikan langsung tentang agamanya melalui pendidikan formal bersama pemuka agamanya masing-masing. Seperti; siswa yang beragama Kristen akan di ajarkan dan didampingi langsung oleh guru yang beragama Kristen dan juga Pastur dari gereja, bagi siswa yang beragama Budha, mereka juga akan diajarkan dan didampingi oleh guru yang beragama Budha dan juga Romo dari vihara. Sehingga mereka paham betul tentang agamanya tanpa menghakimi bahwa agama lain yang tidak sama dengan dirinya adalah salah.

Pendidikan yang demikian sudah di terapkan secara sistematis sehingga para siswa yang telah menerima pendidikan dari sekolah tersebut dapat memahami arti dari perbedaan. Para siswa juga memiliki jiwa yang toleran dalam menerima suatu perbedaan yang mereka temui baik di sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal tanpa mengesampingkan ajaran agamanya masing-masing.

## 2. **Jakarta International Multicultural School (JIMS)**<sup>164</sup>

*Jakarta International Multicultural School (JIMS)* beralamatkan di Jl. Pisangan Raya No.99 Cirendeui, Ciputat Timur, Jakarta merupakan salah satu sekolah yang berbasis pluralis/multikultural. Fokus utama sekolah multikultural ini adalah pendidikan bertoleransi dalam menghargai perbedaan antara satu siswa dengan siswa lainnya. JIMS adalah sekolah swasta internasional yang memiliki salah satu guru terendah untuk rasio siswa di Jakarta, yang memungkinkan sekolah untuk memperhatikan siswa secara individual. Sebagai satu keluarga besar, lingkungan JIMS mencegah intimidasi terjadi.

JIMS didirikan pada tahun 1995 di bawah nama Montessori School International Jakarta. Pada tahun 2007, diambil alih oleh PT Daya Multibudaya dan nama sekolah diubah menjadi Jakarta International Multicultural School (JIMS). Pada tanggal 26 Januari 2015 JIMS meluncurkan identitas baru yang segar, dilambangkan dengan pengenalan logo baru yang menandakan budaya dan merayakan identitas multikultural dibangun di atas sejarah 10 tahun sekolah ini. Dengan peluncuran logo baru itu memberikan semangat baru di JIMS, yang menjadikan sebagai sekolah internasional yang mencerminkan masyarakat multikultural, modern dan global.

---

<sup>164</sup> <http://www.jims.sch.id>. Diakses pada Rabu, 1 Maret 2017 pukul 19.00 WIB

Siswa JIMS yang berasal dari beragam kebangsaan dikembangkan dengan kurikulum yang membantu mereka untuk mengembangkan kesadaran multikultural dan mengapresiasi pembelajaran mereka dalam kehidupan di sekolah. Multikulturalisme telah berada di jantung JIMS sejak awal didirikannya, dengan motto sekolah “Memperluas Horizons, Menilai Keanekaragaman dan Menghubungkan Fikiran”.

Perbedaan ini bukan semata-mata dilihat dari unsur ras, agama, atau adat semata, melainkan juga menyangkut pola hidup dan kebiasaan yang dijalankan setiap siswa sehari-hari baik di rumah maupun di luar. Termasuk pola pikir, pendapat tentang suatu hal, cara makan, berjalan, dan sebagainya.

Menurut Arpita Majumdar selaku *Principal Primary* di Jakarta International Multicultural School (JIMS) mengatakan siswa tidak diajarkan bahwa kebiasaan yang berbeda dari kebiasaannya adalah buruk, dan yang sama dengannya adalah baik, melainkan lebih ke soal kebiasaan yang dipilih. Selain itu siswa juga diajarkan menerima perbedaan sebagai hal yang positif dan mengambil hal yang positif dari perbedaan itu.

Dengan dibekali pendidikan bertoleransi yang tinggi, siswa bisa menerima hal baru atau berbeda dengan mudah karena pola pikir mereka lebih terbuka. Mereka juga mudah hidup dan beradaptasi dengan baik dengan budaya manapun di dunia. Sehingga, ketika mereka pindah tempat tinggal ke negara lain, budaya yang diterima di negara baru bisa diterimanya dengan mudah.

**a. Pendekatan Pendidikan Pluralisme di Jakarta International Multicultural School (JIMS)**

Ada beberapa pendekatan yang dikembangkan di sekolah Jakarta International Multicultural School (JIMS) di antaranya adalah:<sup>165</sup>

- 1) *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- 3) *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, agama, maupun sosial.
- 4) *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Diharapkan dari beberapa pendekatan ini siswa mampu untuk dapat mengembangkan rasa saling hormat-menghormati antara siswa yang satu dengan yang lainnya, karena mereka di ajarkan untuk dapat menerima setiap perbedaan yang didapatinya.

**b. Metode Pendidikan di Jakarta International Multicultural School (JIMS)**

Pendidikan multikultural memerukan metode dan juga pendekatan agar terimplementasi dengan baik sesuai tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun metode yang digunakan di Jakarta International Multicultural School (JIMS) adalah sebagai berikut:<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> *Ibid.*

### **1) Metode Kontribusi**

Metode ini digunakan dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam implementasinya yang lebih praktis, metode ini antara lain diterapkan dengan menyertakan peserta didik memilih buku bacaan bersama dan melakukan aktifitas bersama.

Selain itu, siswa juga diajak mengapresiasi event-event keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Guru bisa melibatkan siswa di dalam pembelajaran dan pengalaman yang berkaitan dengan event-event tersebut. Dalam hal tertentu siswa juga dapat dilibatkan untuk mendalami sebagian kecil dari bagian dari setiap tradisi kebudayaan maupun keagamaan.

### **2) Metode Pengayaan**

Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur, etnis atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya dengan mengajak siswa menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi peserta didik tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti tentang tata cara atau ritual ibadah, pernik-pernik dalam ritual ibadah, pernikahan, dan lain sebagainya.

### **3) Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial**

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktifitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa berdampak terjadinya perubahan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan teori, tapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh dari sekolah.

Metode ini memerlukan siswa tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika keterbelakangan, ketertindasan, atau ketidakadilan, tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan kepada siswa untuk berfikir dan memiliki kemampuan mengambil keputusan guna memberdayakan dan membantu mereka mendapatkan kesadaran terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat dan turut berperan serta dengan aksi-aksi nyata.

### 3. Yayasan Candradimuka Mandala Surabaya<sup>167</sup>

Yayasan Candradimuka Mandala Surabaya beralamatkan di Jl. Putro Agung II No.6 Tambaksari Surabaya, Jawa Timur merupakan salah satu sekolah berbasis pluralisme. Siswa yang bersekolah di sekolah mandala adalah siswa yang majemuk, karena terdapat banyak agama yang dianut oleh siswa yang bersekolah di sekolah Mandala yaitu terdapat siswa yang beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu hingga Konghucu. Dengan banyaknya agama yang berkembang di sekolah Mandala maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar siswa pemeluk agama yang berbeda tersebut.

Oleh karena itu, pihak sekolah berusaha untuk mencari cara agar supaya keadaan siswa yang majemuk ini dapat belajar dan menerima pendidikan dengan baik, tanpa adanya rasis ataupun ataupun pilih kasih antar pemeluk agama yang berbeda tersebut, agar pendidikan dapat terwujud dengan baik sesuai dengan tujuannya.

#### a. Nilai Pendidikan Pluralisme di Sekolah Mandala Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto terhadap nilai-nilai pluralisme yang tampak pada Sekolah Mandala Surabaya yaitu nilai kebebasan, nilai keadilan, nilai

---

<sup>167</sup>Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume. 01 Nomor. 04 Tahun 2016), hal. 17 (online) <http://ejournal.unesa.ac.id/article.pdf>. Diakses pada Rabu, 1 Maret 2017 pukul 19.00 WIB

tenggang rasa dan saling menghormati, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan dan kepedulian sosial.

Nilai kebebasan sebagaimana yang tercermin di sekolah Mandala Surabaya dimana sekolah memberikan kebebasan kepada siswa tetapi juga ada aturan yang mengikat atau dapat dikatakan kebebasan yang diberi ada batasannya. Seperti halnya semua siswa diberikan kebebasan yang sama untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, karena memang siswa yang bersekolah di sekolah Mandala berasal dari berbagai latar belakang agama yang beragam yaitu terdapat siswa yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Nilai keadilan adalah bahwa sekolah bersikap adil dan tidak berat sebelah, tidak membedakan satu dengan yang lainnya, seperti dalam halnya sekolah mau menerima siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk bisa bersekolah di sekolah Mandala tanpa melihat latar belakang ekonomi, budaya, hingga tingkat sosialnya, hal ini dapat di lihat dari segi keuangannya.

Nilai tenggang rasa dan saling menghormati antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan orang tua dan wali murid. Nilai saling menghormati tersebut dianggap baik dan pantas untuk dilakukan serta sudah menjadi kebiasaan yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri siswa sikap positif untuk dapat saling menghormati, menghargai dan

saling bertoleransi dalam menyikapi adanya keragaman budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, etnis dan sebagainya yang berbeda-beda dan bermacam-macam sehingga harapanya dapat menciptakan suatu kerukunan.

Nilai kasih sayang juga dimiliki oleh semua siswa dan seluruh warga sekolah karena untuk menciptakan suatu perdamaian atas adanya keberagaman agama, budaya, ras, suku, etnis, kelas sosio-ekonomi dan sebagainya perlu adanya sikap yang perlu ditanamkan kepada diri siswa yaitu sikap saling menghormati, menghargai, kasih sayang, dan penuh pengertian terhadap adanya perbedaan. Semua siswa dipantau, diawasi, diperhatikan, dan diberi kasih sayang yang sama oleh guru tanpa melihat latar belakang yang beragam.

Yang terakhir adalah nilai persaudaraan dan kepedulian sosial yang ditanamkan kepada semua siswa dan juga seluruh warga sekolah. Agar terciptanya kehidupan yang dinamis, harmonis, dan bermakna maka perlu adanya penanaman nilai bahwa semua adalah saudara tanpa melihat perbedaan agama, budaya, ras, suku, kelas sosio-ekonomi dan sebagainya. Terdapat nilai kepedulian sosial dimana semua siswa mau peduli terhadap orang lain yang kurang membutuhkan, saling berbagi, karena memang pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain.

## **b. Strategi Pendidikan Pluralisme di Sekolah Mandala Surabaya**

Penerapan strategi yang digunakan oleh sekolah Mandala ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori adaptasi (*Adaptive*) dari John Bennet. Penerapan strategi ini dapat melalui tiga strategi yaitu *Adaptive Behavior* (Perilaku Adaptif), *Adaptive Strategies* (Strategi Adaptif), dan *Adaptive Processes* (Proses-proses Adaptif).<sup>168</sup>

Dimana dalam menerapkan nilai-nilai pluralism kepada siswa di sekolah khususnya dengan mendeskripsikan bagaimana strategi sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik atau cara, program-program, juga perencanaan yang diinginkan yang telah direncanakan sebelumnya yang bertujuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat menerapkan nilai-nilai pluralisme dengan baik kepada siswa. Penerapan dapat melalui tiga strategi:<sup>169</sup>

### **1) *Adaptive Behavior* (Perilaku Adaptif)**

*Adaptive behavior* merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah melalui perilaku adaptif. Dimana dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana sekolah memberi contoh dengan melakukan tindakan nyata kepada siswa dimana sekolah mewajibkan untuk melaksanakan 3STOMAT (senyum, sapa, salam, tolong, maaf, dan terima kasih). Dengan

---

<sup>168</sup> *Ibid.*

<sup>169</sup> *Ibid.*

membiasakan perilaku tersebut diharapkan siswa dapat bertoleransi dan menghargai perbedaan di antara mereka.

## **2) *Adaptive Strategies (Strategi Adaptif)***

Adaptive strategies merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah melalui strategi adaptif. Dimana dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana sekolah menanamkan strategi khusus pada mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan oleh pihak sekolah kepada siswa sekolah Mandala. Pendidikan Budi Pekerti tidak hanya ditanamkan kepada siswa namun dalam setiap pribadi siswa juga diajarkan mengenai perilaku-perilaku untuk meningkatkan budi pekerti yang baik.

Dengan sistem yang sama, anak-anak dibuka pikiran dan mata hatinya agar bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Seperti misalkan, siswa digambarkan oleh guru bahwa semua agama mengajarkan kebersihan. Anak-anak harus bisa hidup bersih dalam setiap keadaan dan waktu.

## **3) *Adaptive Processes (Proses-Proses Adaptif)***

Adaptive processes merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme melalui proses-proses adaptif. Dimana dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana sekolah melakukan proses perencanaan mulai dari perencanaan pembuatan

kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya seperti, pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja (Proker), program kegiatan belajar mengajar tahunan (Prota), program kegiatan belajar mengajar semester (Promes), jadwal pelajaran, daftar kumpulan nilai, buku induk, buku klaper, buku mutasi siswa, buku penghubung siswa dengan guru, buku panduan untuk orang tua, jurnal guru, presensi, daftar nilai dan perangkat pembelajaran. Selain dari pengajaran (kurikulum), perencanaan yang harus jelas juga dilakukan dalam bidang kesiswaan, ketenagaan (personalia), sarana perlengkapan, dan keuangan.

Adanya keragaman tentunya akan muncul berbagai permasalahan, perlu adanya strategi khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah berbasis pluralisme seperti sekolah Mandala ini yang dapat dijadikan pilihan dalam mengatasi permasalahan. Pada dasarnya dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan atau keragaman merupakan semangat pluralisme dari pemeluk agama-agama untuk dapat menghargai, menyadari, dan memahami adanya perbedaan dari adanya keragaman.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam maka dapat disimpulkan:

1. Pendidikan Pluralisme didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan disini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.
2. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis di semua sisi kehidupan, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak mulia.
3. Dalam pengimplementasian pendidikan pluralisme haruslah mereorientasikan Pendidikan Agama Islam menuju basis yang inklusif-pluralis, dengan cara

mengembangkan pendidikan agama ke arah yang mampu melahirkan paemeluk agama yang mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang universal. Melalui pendekatan-pendekatan yang sistematis melalui pelajaran wajib di sekolah, serta mengintegrasikan pendidikan pluralisme dengan mata pelajaran yang relevan dapat mengimplementasikan pendidikan pluralisme di sekolah.

Aspek manusia, kurikulum, dan metode pembelajaran adalah aspek-aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan pluralisme di sekolah, karena aspek-aspek tersebut adalah bahan untuk tercapainya tujuan dari pendidikan pluralisme itu sendiri. Penyempurnaan kurikulum mutlak diperlukan agar pendidikan pluralisme dapat diimplementasikan dengan sempurna, agar dapat mengubah cara pandang peserta didik dari yang sebelumnya eksklusif terhadap perbedaan menjadi inklusif terhadap sebuah perbedaan.

Beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikan pendidikan pluralisme dalam pendidikanya antara lain adalah; Sekolah Dasar Palm Kids Palembang, Jakarta International Multicultural School (JIMS), dan Yayasan Candradimuka Mandala Surabaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan pluralisme di atas, maka saran yang dapat disampaikan dari peneliti untuk:

### **1. Bagi Guru**

Guru sebagai pendidik dan motivator hendaknya memberikan *reinforcement* pada siswa sebagai motivasi siswa dalam bertingkah laku. Selain itu, penguatan terhadap pendidikan pluralisme yang diberikan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi siswa, agar penguatan menjadi efektif.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa sebagai objek dari pendidikan pluralisme haruslah bersikap inklusif, dan dapat menerima setiap perbedaan yang mereka dapati, baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

### **3. Bagi Sekolah**

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menghimbau para guru dan peserta didik untuk terus menjaga toleransi terhadap perbedaan yang terjadi baik di sekolah maupun di rumah, dan menyediakan media-media sebagai sarana pendukung terwujudnya pandangan inklusif secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Departemen Agama. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Adib, Helen Sabera. 2016. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noer Fikri
- Annur, Saiful. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Arifin, Syamsul. 2010. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Arfan, Abdurrahman. 2011. *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Islam, Satu Agama Diantara Jalan Yang Lurus dan Toleransi Sosial Terj. Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki*. Jakarta : Sadra Press.
- Armas, Adnin. 2013. *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. Jakarta: INSISTS.
- Bagir, Zainal Abidin., dkk. 2011. *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Echols, John dan Shadily, Hasan. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme Versus Pluralisme*. Bandung: Mizan.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz 7*, Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz 8*, Jakarta: Gema Insani.
- Haikal, Muhammad Husain. 2008. *Sejarah Hidup Muhammad, Terj. Ali Audah*. Jakarta: Litera Antar Nusa.

- Helmanita, Karlina. 2003. *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: ke Arah Dialog Lintas Agama*. Jakarta: PBB UIN.
- Hudah, Nanik Nurul. 2012. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bekasi: CV Aranca Pratama.
- Hornby. 1995. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Fajri. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Nedd's Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Niswah, Choirun. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: Rafah Press.
- Rachman, Budhi Munawar. 2005. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Nazarudin. 2013. *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Rahmat, Abdul. 2014. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*. Palembang: Grafika Telindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia.
- Shihab, M Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofan, Mohammad. 2008. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konserfatif di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: LSAF.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Imam. 2005. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 2015. *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pustaka Ibnu Katsir. 2015. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- \_\_\_\_\_. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- \_\_\_\_\_. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media.

UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV. 2004. Surabaya: Terbit Terang.

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

### **Online:**

Al Musanna. 2011. *Model Pendidikan Guru Berbasis Ke-Bhinekaan Budaya di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17 No. 4 Juli. <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/article>.

Armayanto, Harda. 2014. *Problem Pluralisme Agama*, Jurnal Tsaqofah. Vol. 10 No.2 November. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download.pdf>.

Fadlan Barakah. 2012. *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

<http://news.okezone.com/read/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia.html>.

<http://crcs.ugm.ac.id/news/read/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-mayoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>.

<http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama.html>.

<http://www.jims.sch.id>.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian-kualitatif.html>.

Kurnialoh, Nasri dan Suharti, Sri. 2016. *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur*. Jurnal Penelitian. Vol. 10 No. 1 Februari. <file://users/admin/pendidikan-islam-berbasis-inklusifisme-dalam-kehidupan-multikultur/downloads.pdf>.

Kurniawan. 2010. *Pluralisme dan Dialog Antar Agama: Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Ma'arif, Syamsul. 2006. *Islam dan Pendidikan Pluralisme Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*. Makalah disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November. <https://www.google.co.id/Makalah-Syamsul-Maarif-Islam-Dan-Pendidikan-Pluralisme.pdf>.

Marzuki. 2006. *Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*. Makalah disampaikan pada Seminar tentang Revolusi Konflik. Senin 20 November di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr/Marzuki/M.Ag/Konflik-Antar-Umat-Beragama-di-Indonesia-dan-Alternatif-Pemecahannya.pdf>.

Noer, Kautsar Azhari. 2007. *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ihsan Vol. 5 No. 1 Februari. <http://kautsar.azhari.noer.org/article.php/article>.

Ridho, Mujtahidur. 2010. *Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur'an Modern: Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Rozaq, Miftahur. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Pluralis dan Demokratis*. Jurnal Stainata: Sampang. <http://journal.stainata.ac.id.sampang.pdf>.

Sapendi. 2012. *Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*. Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 2 September. <http://jurnal.iain.pontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/>

Sugiana, Tina Lia dan Suyanto, Totok. 2016. *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala*

Surabaya. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume. 01 Nomor. 04. <http://ejournal.unesa.ac.id/article.pdf>.

Susanto, Edi. 2006. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*. KARSA Jurnal Studi Keislaman Vol, IX No. 1 April. <file:///C:/Users/Admin/Downloads/Pendidikan-Agama-Berbasis-Multikultural.pdf>.

Sobandi, Kurnali. 2011. *Makalah: Islam dan Pluralisme: Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <https://darbex.wordpress.com/konsep-dan-implementasi-islam-dan-demokrasi-di-persekolahan.html>.

Yahya, Slamet. 2008. *Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama*. Insania Vol. 13 No. 1 Januari-April. <http://download.portalgaruda.org/article/Pendidikan-Islam-dan-Pluralisme-Beragama.pdf>.

Yasin, Taslim. 2013. *Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan*. Jurnal Substansia Vol. 15 No. 1 April. <http://download.portalgaruda.org/article/pluralisme-agama-sebuah-keniscayaan.pdf>.